

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN UMUM**

#### **1.1 Latar Belakang**

Keberagaman budaya bangsa Indonesia adalah anugrah sangat berharga, yang dapat dikatakan sebagai kekuatan dan potensi dalam pembangunan nasional. Kondisi masyarakat Indonesia yang beragam adalah potensi keunggulan dan menjadi sebaliknya apabila keberagaman tidak dirawat dalam bingkai persatuan. Keberagaman budaya Indonesia merupakan identitas nasional dan sumber pengetahuan yang pada hakikatnya bersumber dari hasil aktivitas manusia melalui cipta, rasa, dan karsanya. Sebagai bangsa yang beragam dengan berbagai unsur kebudayaan yang melekat diperlukan kesadaran terhadap perbedaan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara (Hoon, 2017); (Raihani, 2018).

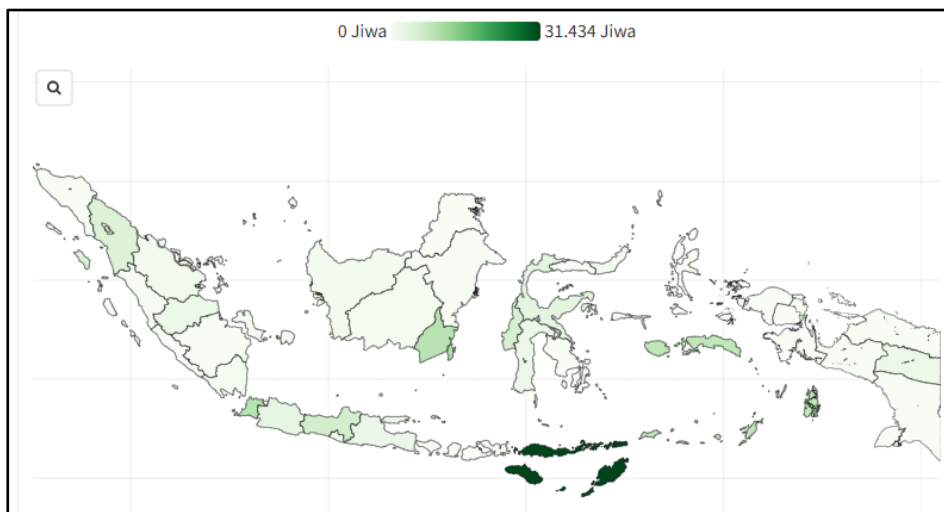
Perbedaan adalah rahmat yang patut untuk disyukuri utamanya dalam masyarakat Indonesia. Kebudayaan di setiap daerah dapat dilihat dari tiga aspek yaitu (1) sebagai tata kelakuan manusia (2) sebagai kelakuan manusia, dan (3) sebagai hasil kelakuan manusia. Adanya perbedaan budaya dalam berbagai hal, tidak lepas dari kondisi lingkungan yang membentuk karakter dan watak manusia dalam membentuk kebudayaannya tersendiri.

Bangsa Indonesia sendiri memiliki sekitar 1.340 suku dan 840 bahasa serta menjadi negara multi-etnis dengan beragam agama yang diakui oleh negara. Selain itu terdapat beberapa kepercayaan lokal yang dianut oleh masyarakat yang dikenal sebagai komunitas penghayat kepercayaan lokal atau pemeluk agama adat yang masih mempraktikkan kepercayaan leluhur yang mendukung solidaritas dan pembangunan (Setinawati & Jeniva, 2025). Keberadaan penghayat kepercayaan di Indonesia merupakan bagian dari sejarah panjang bangsa ini, yang sudah ada jauh sebelum Indonesia merdeka. Dalam perkembangannya bangsa Indonesia dikenal sebagai bangsa yang religius atau bangsa yang beragam. Hal ini dapat dibuktikan dari sisa-sisa keberagaman ritual kepercayaan yang hingga kini masih ada. Bahkan, sebelum datangnya agama yang dinyatakan resmi (Islam, Khatolik, Protestan, Hindu, dan Buddha) oleh pemerintah Indonesia, berbagai kelompok penghayat kepercayaan sudah terlebih dahulu hidup di berbagai daerah di wilayah dalam Nusantara. (Rosadi, 2015)

Komunitas penghayat kepercayaan lokal di Indonesia dikategorikan sebagai kelompok minoritas Francesco Capotorti pelopor khusus PBB untuk perlindungan hak minoritas membagi kelompok ini menjadi 4 kategori: pertama, jika jumlah kelompok tersebut lebih kecil dibandingkan sisa populasi lainnya dalam sebuah negara. Kedua, posisinya tidak terlalu dominan dalam sebuah negara. Ketiga, terdapat tiga perbedaan utama terkait etnik, agama, dan bahasa dan sisa populasinya. Keempat, memiliki solidaritas antar sesamanya, membagi bersama keinginan untuk melestarikan agama, bahasa, tradisi, budaya, dan kepentingan untuk meraih persamaan di hadapan hukum (Margiyono et al., 2010).

(Kusnandar, 2021) mencatat pada Juni 2020, jumlah penghayat kepercayaan di Indonesia mencapai 102.508 jiwa yang setara dengan 0,04% dari total populasi saat itu.

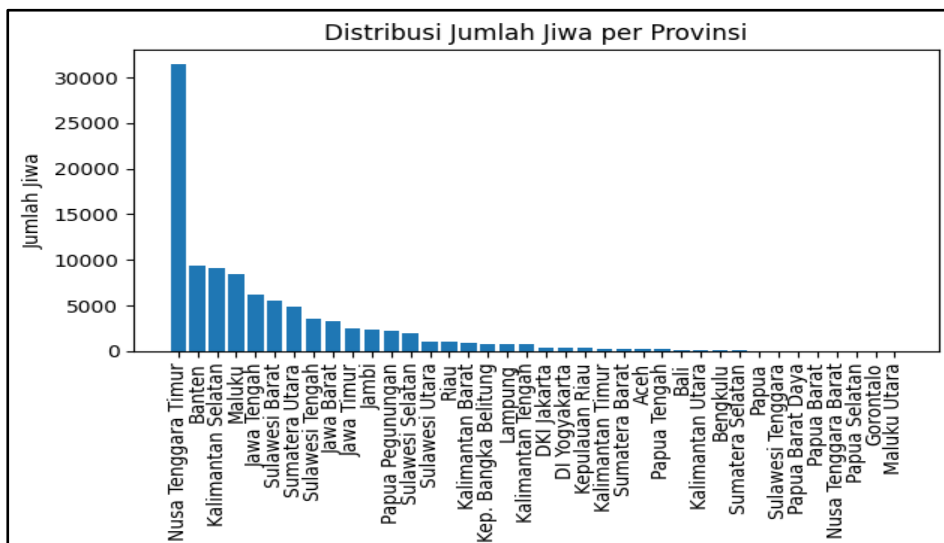
**Gambar 1.1 Data Sebaran Penghayat Kepercayaan di Indonesia**



(Sumber: <https://share.google/ng1M6QXXPiqTtBRPm>)

Sedangkan data terakhir menurut data yang dipublikasikan oleh (DataIndonesia.id, 2024) per 30 Juni 2024 (semester I), tercatat 98.822 jiwa atau sekitar 0,03% dari total penduduk Indonesia yang menganut kepercayaan dari total populasi nasional.

**Gambar 1.2 Distribusi Jumlah Penghayat Kepercayaan**



(Sumber: Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil)

Data ini dihimpun oleh Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kementerian Dalam Negeri. Penurunan ini menunjukkan dinamika jumlah penghayat kepercayaan di Indonesia selama empat tahun terakhir. Berbagai faktor seperti diskriminasi, peminggiran, dan stigmatisasi yang mengakibatkan terbatasnya ruang partisipasi dalam berbagai bidang.

Kondisi tersebut membuat sebagian generasi muda penghayat kepercayaan di beberapa daerah memilih untuk keluar dari ajaran leluhur yang bersifat tradisional. Hal ini menjadi sebuah kesadaran baru yang di pahami oleh generasi muda di kalangan penghayat kepercayaan sebagai suatu yang tertinggal dan tidak modern. Pemikiran ini membawah mereka pada pilihan untuk memilih salah satu agama yang dianut oleh mayoritas masyarakat di Indonesia. Dampaknya adalah penurunan jumlah penghayat kepercayaan di Indonesia, yang jika kondisi ini terjadi dalam beberapa tahun akan menyebabkan hilangnya kepercayaan yang bersifat adat di Indonesia.

Penghayat kepercayaan telah mendapatkan jaminan konstitusional pada amandemen kedua dalam UUD 1945 pada Thn 1999. Keberadaan Pasal 28E ayat (2) UUD 1945 yang menjamin kebebasan beragama hingga diperkuat dengan disahkannya aturan terbaru UU No. 12 Thn 2005 tentang pengesahan *International Covenant on Civil and Political Rights*, yang memberikan legitimasi terhadap hak-hak sipil dan politik, termasuk kebebasan beragama bagi penghayat kepercayaan di berbagai daerah di Indonesia sebagaimana diakui secara internasional.

Selain itu kehadiran Undang-Undang Administrasi Kependudukan (UU Adminduk) No. 23 Tahun 2006 dan No. 24 Tahun 2013 serta Undang-Undang Hak Asasi Manusia No. 39 Tahun 1999 diharapkan akan memberikan rasa kepercayaan diri bagi penghayat kepercayaan lokal dalam menjalani ritus kepercayaannya. Namun keberadaan beberapa peraturan tidak menjadi jaminan hak-hak komunitas penghayat kepercayaan dapat terpenuhi.

Berbagai dinamika yang terjadi telah mendorong alternatif pemikiran dalam kehidupan beragama yang dikenal dengan istilah inklusivisme yang mampu memberikan rasa damai dalam kehidupan beragama termasuk kepada masyarakat penghayat kepercayaan. Nurcholish Majid (2000) menyatakan bahwa meskipun agama beragam, mereka memiliki titik temu dalam Keesaan Tuhan. Pernyataan ini tentu akan mendorong masyarakat untuk memiliki pemikiran terbuka dan bersikap toleran, termasuk kepada penghayat kepercayaan. Sehingga melahirkan peluang terbukanya pemenuhan hak-hak bagi masyarakat penghayat kepercayaan termasuk hal memiliki identitas tersendiri.

Keberadaan penghayat kepercayaan ditengah masyarakat modern menjadi gambaran perjuangan bagi pengikut untuk tetap menjaga dan melestarikan keyakinan yang mereka anut secara turun temurun. Penghayat Kepercayaan Towani Tolotang merupakan kelompok masyarakat yang masih menjaga eksistensi kepercayaan terhadap leluhur. Towani Tolotang masih tergolong sebagai sebuah komunitas penghayat kepercayaan, yang secara

administrasi masih menghadapi tantangan untuk pendapat pengakuan sebagai masyarakat hukum adat.

Komunitas Towani Tolotang menetap di beberapa wilayah di Kabupaten Sidenreng Rappang atau Sidrap, Provinsi Sulawesi Selatan. Ritus keagamaan yang dijalankan dalam kehidupan Towani Tolotang dan juga Amatoa Kajang masih memegang teguh tradisi dan pola kehidupan yang selalu selaras dengan alam (Junida, 2020). Selain Komunitas Towani Tolotang terdapat komunitas lain yang menjadikan kehidupan selaras dengan alam sebagai bagian dari kepercayaan yang di anut seperti Aluk Todolo di Tana Toraja dan Mappurondo di Mamasa.

Aliran kepercayaan komunitas penghayat kepercayaan Towani Tolotang melekat pada kepercayaan *Attoriolong* yang secara bahasa bugis berasal dari kata *atto* atau *tau* yang berarti orang dan *riolong* atau *riolo* yang berarti dahulu. Secara umum ajaran yang dijalankan oleh Komunitas Towani Tolotang merupakan kepercayaan *Attoriolong* merupakan orang dulu yang diwarisi secara turun temurun. Komunitas Towani Tolotang berpegang teguh keyakinan kepada adanya Dewata Sewae sebagai penguasa tertinggi alam semesta. Konsep Dewata Sewae merupakan manifestasi tuhan bagi Komunitas Towani Tolotang yang dibawa oleh La Panaungi dan Sawerigading.

Konsep Dewata Sewae pada kepercayaan Komunitas Towani Tolotang memiliki kesamaan dengan kosep Dewa Siwa pada ajaran Hindu. Sehingga pada tahun 1966 pemerintah menyebut Komunitas Towani Tolotang sebagai Hindu Tolotang sebagai bentuk afiliasi aliran kepercayaan adat dengan Agama Hindu. Terlepas dari itu, jauh sebelumnya pengaruh ajaran Hindu telah mengakar di Nusantara sejak abad ke-4 Masehi. Jika dibandingkan dengan era Sawerigading abad ke 10 hingga abad ke-14 Masehi. Sedangkan sumber tentang Komunitas Towani Tolotang baru ada pada abad ke-17 Masehi. Berdasarkan tahun tersebut ada kemungkinan pengaruh Hindu memiliki pengaruh pada aliran kepercayaan adat yang berkembang di Sulawesi pada masa itu.

Dalam epos Sureq Galigo (*I La Galigo*) sendiri terdapat sinkretisme antara kepercayaan asli Bugis dengan ajaran Hindu yang berkembang kalah itu. Hubungan itu diperkuat penyebutan Batara Guru sebagai tokoh suci (*Ale Lino*) manusia pertama kakek dari Sawerigading. Dalam etimologi Sanskerta, Batara Guru sendiri berasal dari kata *Bhatara* (*Bhattara*) yang berarti sosok suci. Hingga saat ini beberapa penyebut gelar di beberapa daerah menggunakan kata Batara. Bagi Komunitas Towani Tolotang kesamaan lain dengan ajaran Hindu terletak pada keyakinan tiga dimensi alam semesta yaitu *Botting Langiq* (dunia atas), *Ale Alino* (dunia tengah/bumi), dan *Buri Liu* (dunia bawah). Konsep ini sama dengan keyakinan *Tri Loka* dalam ajaran Hindu.

Filosofi hidup Komunitas Towani Tolotang terletak pada tiga dimensi penting yang harus diamalkan agar terhindar dari segala bentuk kemalangan dan kesengsaraan. Pertama, relasi terhadap Dewata Sewae (Tuhan Yang Maha Esa). Kedua, relasi terhadap sesama manusia dan Ketiga, terhadap alam semesta. Ketiga dimensi tersebut merupakan sebuah harmonisasi dimana tuhan, manusia,

dan alam saling terhubung. Komunitas Towani Tolotang menganut sistem sosial dari konsep kepercayaan yang mereka pahami menjadikannya sebagai dasar dari pola kehidupan di masyarakat sebagai tolak ukur baik dan buruknya kehidupan bermasyarakat (Juhannis et al., 2020). Adanya nasib baik dan buruk sangat diyakini oleh Komnitas Towani Tolotang adalah ganjaran berasal dari perbuatan yang dilakukan sebelumnya, sehingga keyakinan ini menjadi pedomana yang harus ditaati.

Pelaksanaan sebuah tradisi menjadi puncak keyakinan seseorang terhadap adanya eksistensi pemilik semesta pada aliran penghayat kepercayaan. Rangkaian ritus atau ritual menjadi hal yang sakral dalam sebuah tradisi kepercayaan tertentu, termasuk Komunitas Towani Tolotang dalam ajarannya mengakui adanya "*molalaleng*" yang merupakan kewajiban menjalankan yang bentuk pengabdian kepada Dewata Sewae. Hal ini yang kemudian menjadi landasan bagi Komunitas Towani Tolotang dalam menjalankan ritual sebagai bentuk kepatuhan terhadap ajaran leluhur. Tradisi *Sipulung* (duduk bersama/berkumpul) kemudian menjembatani berbagai bentuk ritual sakral yang dijalankan Komunitas Towani Tolotang yang sejalan dengan prinsip *molalaleng* yang mengandung nilai-nilai luhur seperti kejujuran (*lempuq*), ketuguhan harga diri (*siri' na pesse*), dan semangat gotong-royong.

Tradisi *Sipulung* menjadi ritual tahunan serta sebagai perayaan besar kepercayaan Komunitas Towani Tolotang. Pelaksanaan Tradisi *Sipulung* di laksanakan di Perrinyameng yang berada Kelurahan Amparita, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap) yang menjadi lokasi makam leluhur, I Pabbere seorang perempuan yang sangat dihormati dalam Komunitas Towani Tolotang. (Taufik & Hariza, 2023).

Perrinyameng adalah sebuah wilayah bukit kecil yang asal namanya berasal dari bahasa bugis yakni *perri* artinya susah dan *nyamang* berarti senang. (Wahyuni & Ud, 2024). Tradisi *Sipulung* yang diadakan di Perrinyameng merupakan bentuk penghormatan kepada para leluhur, khususnya I Pabbere, sosok yang dipercaya telah mewariskan nilai-nilai kehidupan melalui *Pappaseng Perrinyameng* yang sesuai dengan lokasi makamnya. *Pappaseng* ini bermakna bahwa dalam hidup, suka dan duka harus ditanggung bersama, dan setiap kesulitan yang dihadapi akan diikuti dengan kebahagiaan. Sebelum wafat, I Pabbere meninggalkan pesan kepada keturunannya untuk selalu berziarah ke makamnya setidaknya sekali dalam setahun. Ziarah tahunan ini kemudian dikenal dengan nama *Mapperiinyameng*, sebuah ritual yang dilakukan oleh Komunitas Towani Tolotang dengan melakukan prosesi Tradisi *Sipulung* di depan makam leluhur mereka. (Nasruddin, 2019).

Tradisi *Sipulung* sendiri merupakan simbol pemersatu bagi Komunitas Towani Tolotang dimana mereka berkumpul di makam leluhur nenek moyang mereka terlepas seberapa jauh perantauan yang mereka datangi untuk mencari rejeki ada kewajiban untuk kembali *Sipulung* dan berziarah. Solidaritas Komunitas Towani Tolotang dalam melestarikan tradisi mereka adalah bukti nyata

perjuangan panjang melawan hegemoni budaya global yang dapat mengancam eksistensi keberadaan ajaran mereka.

Komunitas Towani Tolotang menjadi dari sedikitnya komunitas penghayat kepercayaan adat yang masih ada di Indonesia yang memiliki sistem kepercayaan dan tradisi budaya yang masih mereka pertahankan hingga saat ini. Salah satu tradisi utama yang menjadi penopang eksistensi komunitas ini adalah Tradisi *Sipulung*, yaitu forum atau ruang berkumpul masyarakat yang tidak hanya bersifat seremonial, tetapi juga menjadi sarana transmisi nilai dan identitas budaya. Tradisi *Sipulung* memainkan peran penting dalam membentuk dan memperkuat identitas kolektif, serta menjadi mekanisme untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal. Dalam praktiknya, Tradisi *Sipulung* tidak hanya mengandung aspek spiritual dari kepercayaan lokal, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai sosial seperti musyawarah, solidaritas dalam peran sosial.

Melalui Tradisi *Sipulung*, nilai-nilai luhur seperti gotong royong, penghormatan kepada leluhur, dan etika hidup berdampingan diwariskan secara turun-temurun. Selain itu, pertemuan *Sipulung* juga menjadi ruang pendidikan informal, tempat pembelajaran sosial dan pewarisan pengetahuan. Dalam konteks ekonomi dan hiburan, Tradisi *Sipulung* berperan sebagai media distribusi sumber daya masyarakat dan wahana ekspresi budaya (tarian, musik, cerita rakyat). Dengan demikian, eksistensi Komunitas Towani Tolotang tidak dapat dilepaskan dari fungsi strategis Tradisi *Sipulung* sebagai pusat integrasi nilai, norma, dan sistem sosial yang menopang kehidupan mereka secara utuh.

### **Kondisi pada masa kolonial**

Keberadaan masyarakat penghayat kepercayaan menjadi sasaran utama penyebaran agama dengan alasan mereka belum memiliki agama resmi atau belum berafiliasi dengan agama dunia. Menurut Albertus Kruyt seorang misionaris Belanda memperkenalkan istilah animisme sebagai konsep yang menjelaskan praktik kepercayaan yang dijalankan masyarakat lokal yang belum memeluk agama dunia. Masyarakat penghayat kepercayaan berada pada pesimpangan antara tradisi lokal dan kehadiran agama-agama dunia yang masuk ke Nusantara selama beberapa dekade yang perlahan menyisihkan kehadiran penghayat kepercayaan lokal.

Kehidupan penghayat kepercayaan lokal pada masa kolonial menjadi kelompok masyarakat yang rentan terhadap tindakan diskriminasi. Kehadiran mereka seolah-olah hal yang salah, primitif, tidak berbudaya, dan belum modern. Menurut Subagya (1981), kaum kolonial memasukkan orang-orang penghayat kepercayaan lokal ke dalam kategori “kafir” (*heidenen*) sebagai “*a residual factor*” (barang yang tersisa). Hal tersebut terjadi karena pemerintah kolonial hanya berinteraksi dengan penguasa-penguasa foedal setempat, yang telah memeluk agama dunia seperti Hindu, Islam, dan Kristen. Sedangkan dengan rakyat pribumi yang terpinggirkan yang mayoritas beragama lokal tidak bersentuhan secara langsung.

Kondisi penghayat kepercayaan lokal selain rentan mendapatkan diskriminasi juga menjadi sasaran kristenisasi dan islamisasi. Pemerintah Belanda memberlakukan Misi Zending sebagai bentuk upaya penyebaran agama Kristen dan menjadi bagian misi kolonial mereka untuk menyeragamakan kepercayaan pribumi dengan agama yang mereka anut. Upaya tersebut merupakan bagian untuk mempermuda Pemerintah Belanda mengatur dan mempertahankan kedudukannya di beberapa wilayah jajahanya melalui agama termasuk di Hindia Belanda.

Konfrensi Para Zending di Amsterdam pada 24 Oktober 1938 memutuskan umat Islam sebagai ancaman proyek kristenisasi di Hindia Belanda. Selain itu beberapa tahun terakhir banyak perlawanan di Hindia Belanda yang dimotori oleh golongan ulama. Hal ini mendapat perhatian besar bagi Pemerintah Belanda. Melalui Konfrensi Zending Pemerintah Belanda memberikan berbagai dukungan secara penuh terhadap penyebaran Agama Kristen yang dilakukan oleh Para Zending.

Selain kristenisasi, penghayat kepercayaan lokal menjadi sasaran Islamisasi juga dilakukan oleh ulama, tarekat, guru mengaji, dan pedangan muslim melalui jaringan sosial budaya Nusantara. Pada 1869, saat Terusan Suez dibuka dan umat islam di Hindia Belanda semakin leluasa untuk melaksanakan ibadah Haji, karena rute perjalanan semakin singkat, sehingga ajaran islam semakin berkembang di beberapa wilayah di Hindia Belanda. Hal yang menyebabkan terjadinya konfrontasi yang dilakukan oleh para penganut penghayat kepercayaan terhadap para santri yang berusaha menyingkirkan praktikkan yang dijalankan. Kondisi ini menyebabkan terjadinya krisis bagi penghayat kepercayaan yang membawahkan pada keputusan mengganti kepercayaan mereka dengan agama dunia.

Kondisi ini juga di rasakan oleh Komunitas Towani Tolotang sebagai penghayat kepercayaan lokal di Sulawesi, mereka cenderung hidup dalam keterbatasan, terisolasi, dan mengalami tekanan sosial politik. Proses kristenisasi dan islamisasi kalah itu pada beberapa kelompok minoritas utamanya penghayat kepercayaan sangat genjar dilakukan, baik itu oleh Pemerintahan Belanda dan Ulama di Nusantara. Dampaknya Para penghayat kepercayaan diperhadapkan pilihan mengikuti ajaran baru atau tetap bertahan dengan kepercayaan yang mereka yakini.

### **Kondisi Pasca Kolonial**

Agama lokal di Indonesia, meskipun telah ada ratusan tahun sebelum merdeka. Keberadaan penghayat kepercayaan sebagai penganut aliran kepercayaan adat mengalami dinamika dan pasang surut untuk mendapatkan pengakuan dari negara. Perlakuan diskriminasi yang mereka harapkan akan berakhir setelah era pemerintah kolonial, nyatanya masih mereka rasakan. Negara tidak benar hadir terhadap kepercayaan yang mereka jalankan sehingga terjadi berbagai bentuk diskriminasi dan tindakan kekerasan.

Pada tahun 1946, kehadiran Kementerian Agama yang berupaya mendefinisikan bahwa agama adalah kepercayaan yang memiliki kitab suci, tuhan, komunitas internasional, dan doktrin yang jelas. meskipun pandangan ini tidak diakui secara legalitas, namun cukup memberikan kontradiksi antara pengikut agama dan aliran kepercayaan semakin menguat. Secara tidak langsung kelompok penghayat kepercayaan adat dipinggirkan keberadaannya oleh negara.

Peminggiran penghayat kepercayaan juga diraskan pada agenda kontestasi politik yang berbalut aliran identitas sesuai dengan gagasan Soekarno yaitu nasionalisme, agama, dan komunisme (NASAKOM) mengalami puncak ketegangan politik. Kalangan agamis berhimpun di dalam Partai Masyumi (Moderat) dan Partai Nahlatul Ulama (Tradisional), sementara penghayat kepercayaan banyak terhimpun ke dalam Partai Komunis Indonesia (PKI).

Pada masa akhir Orde Lama terjadi pada tahun 1965 terjadi peristiwa Gerakan 30 September PKI (G30SPKI) yang berdampak pada stigma negatif pada keberadaan penghayat kepercayaan di seluruh Indonesia. Kelompok penghayat kepercayaan dipaksa masuk dan memilih salah satu agama resmi yang diakui oleh pemerintah. Hal ini terjadi karena kelompok penghayat kepercayaan rentang digolongkan sebagai kelompok komunis atau pendukung PKI yang menjadi dalang dibalik peristiwa tersebut.

Tuduhan ini sejalan dengan kondisi mereka pada era kolonial yang dimana penghayat kepercayaan dianggap belum memiliki ritus keagamaan yang lengkap atau belum dapat dikatakan sebagai agama. Pandangan ini menjadikan penghayat kepercayaan sama dengan tidak meyakini salah satu diantara 5 agama yang diakui, sehingga mereka rentang lekat dengan identitas seorang komunis.

Setelah peristiwa G30SPKI pemerintah mengesahkan UU No. 1 PNPS 1965 tentang Pencegahan dan Penyalahgunaan dan/atau Penodanaan Agama. Peraturan ini menyebabkan kondisi penghayat kepercayaan di berbagai daerah di Indonesia menjadi kelompok rentang dan terisolasi. Akibatnya akses terhadap pelayanan publik menjadi sangat terbatas akibat identitas mereka yang belum diakui oleh negara. Kaum penghayat kepercayaan merasakan hidup seperti tanpa negara selama beberapa dekade.

Banyak dari penghayat kepercayaan pada era Orde Baru terpaksa memilih agama Islam, Kristen, Buddha dan Hindu. Misalnya penghayat Sunda Wiwitan di Jawa Barat akhirnya memilih agama mayoritas masyarakat di wilayahnya yaitu agama Islam. Begitupun dengan penghayat Marapu di Nusa Tenggara Timur yang sama memilih agama mayoritas masyarakat wilayah mereka yaitu Kristen. Sedangkan kelompok masyarakat Towani Tolotang di Sulawesi Selatan memilih agama Hindu karena ritus keagamaannya memiliki kesamaan dengan Agama Hindu, namun ada sebagian yang memutuskan masuk Islam sesuai dengan agama mayoritas masyarakat.

Pilihan tersebut juga didasarkan pada TAP MPR No. 4 Tahun 1978 yang menyatakan kepercayaan lokal bukan agama melainkan kebudayaan. Aturan ini juga mengharuskan adanya kolom agama yang wajib diisi dengan salah satu diantara lima agama yang diakui pada waktu itu dalam perekaman pencatatan sipil

dan diacantumkan pada Kartu Tanda Penduduk (KTP). Pencatatan dalam administrasi publik sangat mempengaruhi pengakuan dan diskriminasi terhadap hak-hak kewarganegaraan dari penghayat kepercayaan. Posisi penghayat kepercayaan, berada dalam posisi biner terhadap relasi kekuasaan yang lebih superior. Tiadanya pengakuan terhadap kepercayaan mereka, menjadikannya seolah tanpa perlindungan sosial dan jaminan untuk hidup aman.

Perjuangan untuk mendapatkan hak setara di mata hukum dan pengakuan sebagai warga negara Indonesia terus dilakukan oleh para penghayat kepercayaan di beberapa daerah bersama berbagai jaringan aktivis. Capaian awal didapat ketika pada UU administrasi Kependudukan tahun 2006 memperbolehkan penghayat kepercayaan untuk tidak mengisi atau mengosongkan kolom agama di luar agama resmi.

Perjuangan hak-hak para penghayat kepercayaan untuk mendapatkan pengakuan kewarganegaraan terus berupaya dilakukan. Mereka mengajukan uji materi kepada Mahkamah Konstitusi terkait aturan pengosongan kolom agama pada Kartu Keluarga (KK) dan KTP. Puncaknya pada 7 November 2017 tuntutan tersebut dikabulkan oleh MK. Atas pengabulan tuntutan tersebut maka menjadi kemajuan baru bagi para penghayat kepercayaan bahwa mereka dapat mengisi nama aliran kepercayaannya dalam kolom agama di KTP (tidak lagi dikosongkan). Dengan dikabulkannya uji materi tersebut maka secara otomatis muncul tantangan-tantangan baru.

Tantangan berikutnya adalah tentang bagaimana agar nilai kepercayaan lokal ini dapat tercakup dalam kurikulum pendidikan. Itu karena selama ini, kurikulum pendidikan cenderung mengajarkan pelajaran agama yang diakui oleh pemerintah. Jika hal itu masih tetap terjadi, maka dunia pendidikan formal hanya akan melahirkan proses diskriminasi secara terstruktur dan menjadi sumber pembangunan stigma negatif. Upaya untuk melahirkan sistem pendidikan yang setara bagi penghayat kepercayaan sangat penting untuk tetap menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi yang ada dalam masyarakat penghayat kepercayaan adat.

Terakhir, tantangan yang lebih besar adalah bagaimana perjuangan kesetaraan yang dilakukan tidak hanya menyasar pada kesetaraan politik di aras hak-hak kewarganegaraan semata. Namun juga perjuangan emansipatif dan redistributif untuk mencapai kesetaraan ekonomi. Kondisi itu yang memungkinkan untuk tercapainya relasi sosial yang setara dan mewujudkan cita-cita besar bangsa: "keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia".

Fokus penelitian ini melihat aktivitas keseharian Komunitas Towani Tolotang serta pelaksanaan Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng. Selain itu peneliti akan mengamati bagaimana Komunitas Towani Tolotang mampu menjaga eksistensi melalui Tradisi *Sipulung* serta menjadikan tradisi tersebut sebagai simbol dalam menjaga dan melestarikan ajaran yang mereka anut sampai saat ini.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana kontribusi Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng terhadap pelestarian nilai-nilai budaya serta penguatan identitas dan eksistensi Komunitas Towani Tolotang ?
2. Bagaimana fungsi sosial Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng bagi Komunitas Towani Tolotang ?

## 1.3 Tujuan Penelitian

- 1) Menggambarkan dan menganalisis kontribusi Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng terhadap pelestarian nilai-nilai budaya serta penguatan identitas dan eksistensi Komunitas Towani Tolotang
2. Menggambarkan dan menganalisis fungsi sosial Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng bagi Komunitas Towani Tolotang

## 1.4. Manfaat Penelitian

### 1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sosiologi budaya dan sosiologi agama, khususnya dalam memahami kontribusi dan fungsi sosial tradisi lokal dalam pelestarian nilai budaya, penguatan identitas, serta eksistensi bagi komunitas penghayat kepercayaan lokal di Indonesia.

### 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi pemerintah dalam merumuskan kebijakan pelestarian budaya dan penguatan komunitas adat, serta menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang mengkaji tradisi, fungsi sosial, dan dinamika komunitas penghayat kepercayaan.

## 1.5 Penelitian Terdahulu

Merujuk pada penelitian terdahulu dilakukan sebagai bagian dari upaya untuk mencari patokan data terhadap temuan dan apa yang sudah dilakukan sebelumnya serta menemukan inspirasi baru untuk penelitian selanjutnya, disamping itu kajian terdahulu membantu peneliti dapat memposisikan penelitian serta menunjukkan orisinalitas dari penelitian.

Berikut ini beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis:

Pertama, penelitian oleh Damirah dan Hamid (2020), berjudul *Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal Di Indonesia (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Politik Pada Kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, Dan Ammatoa Di Sulawesi Selatan)*. Hasil penelitian mengenai *Internalisasi Konsep Cycle Relation Model* pada komunitas agama lokal Towani Tolotang, Aluk Todolo, dan Ammatoa di Sulawesi Selatan menunjukkan bahwa internalisasi nilai dan norma berlangsung melalui keterhubungan erat antara dimensi sosial, ekonomi, dan politik. Pada aspek sosial, kohesi komunitas terjaga

melalui ritual adat, gotong royong, dan sistem pembagian peran yang diwariskan turun-temurun. Pada aspek ekonomi, aktivitas budaya seperti pesta adat dan upacara keagamaan menjadi penggerak perputaran ekonomi lokal, membuka peluang usaha, dan memperkuat kemandirian masyarakat.

Sementara pada aspek politik, peran tokoh adat dan agama menjadi sentral dalam pengambilan keputusan, menjaga legitimasi tradisi, sekaligus membangun hubungan strategis dengan pihak eksternal. Temuan ini menegaskan bahwa *Cycle Relation Model* berfungsi sebagai kerangka yang menjelaskan keterkaitan dinamis antara nilai budaya, praktik sosial, dan strategi adaptasi komunitas dalam menghadapi tantangan modernisasi.

Kedua, penelitian oleh Indah Puspita Sari (2021) berjudul *Diskriminasi terhadap Penganut Kepercayaan Komunitas Towani Tolotang dalam Pelaksanaan Hukum Konstitusi tentang Hak Asasi Manusia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun konstitusi Indonesia menjamin kebebasan beragama dan berkeyakinan, Komunitas Towani Tolotang tetap mengalami diskriminasi, baik secara hukum maupun sosial. Secara hukum, mereka tertekan oleh kebijakan negara yang hanya mengakui enam agama resmi, memaksa mereka untuk berafiliasi secara administratif dengan agama Hindu demi memperoleh akses terhadap layanan publik. Secara sosial, mereka masih menghadapi stigma, pembatasan partisipasi, dan eksklusi dalam beberapa aspek kehidupan bermasyarakat.

Ketiga, Penelitian oleh Elihami (2022) berjudul *Deskripsi Kontribusi Kepemimpinan Etnopedagogis terhadap Komunitas Towani Tolotang Berdasarkan Nilai-Nilai Kebijaksanaan Lokal di Sekolah Dasar* menunjukkan bahwa nilai lokal bukan hanya dijadikan materi muatan lokal semata, tetapi secara aktif membentuk karakter dan relasi sosial di ranah pendidikan formal. Pengintegrasian nilai seperti kerja keras, rasa hormat, dan kepekaan sosial ke dalam kurikulum dan interaksi sekolah memfasilitasi terbangunnya rasa kepercayaan yang lebih mendalam terhadap otoritas tradisional serta memperkuat kohesi komunitas.

Keempat, penelitian oleh Hadawiah dan Sulaeman (2024) berjudul *Tradisi dan Kepercayaan: Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Harmoni Komunitas Bugis Towani Tolotang, Sulawesi Selatan, Indonesia*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ritual berfungsi sebagai media komunikasi simbolik yang memelihara solidaritas, identitas kolektif, dan harmoni sosial. Praktik seperti *Sipulung*, *gotong royong*, dan persembahan di *Perrinyameng* bukan hanya menjalankan tradisi leluhur yang memuliakan Dewata Seuwae dan alam, tetapi juga menjadi sarana memperkuat ikatan antargenerasi.

Kelima, Penelitian oleh Friska Sundari dan Andi Alimuddin (2024) berjudul *Membangun Jembatan Komunikasi Multikultural: Penelitian Etnografis Di Antara Komunitas Hindu Towani Tolotang Dan Muslim Di Sidrap*. Hasil Penelitian Menunjukkan Bahwa komunikasi antara komunitas Hindu Towani Tolotang dan Muslim di Sidrap membentuk dua pola utama pola “Y” yang menggunakan tokoh adat sebagai penghubung, serta pola “star” yang mendorong partisipasi setara seluruh anggota komunitas. Keharmonisan ini didukung oleh praktik sosial Bugis seperti musyawarah (*Tudang Sipulung*), permisi (*Mappatabe*), nilai saling

menghargai (*Sipkatau, Sipakalebbi, Sipakaingnge*), serta nasihat (*Pappaseng*). Meskipun demikian, keterbatasan dalam pendidikan agama lokal dan program keagamaan yang kurang terstruktur menjadi hambatan dalam menyebarkan nilai toleran dan etika komunikasi antaragama.

Kelima,

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

| No | Nama (Tahun)             | Kajian                                                                                                                                                                                                     | Temuan dan Indikasi                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                         | Perbedaan                                                                                                                                                                                                                                                                       |
|----|--------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
| 1  | Damirah dan Hamid (2020) | Internalisasi Konsep Cycle Relation Model Pada Komunitas Agama Lokal Di Indonesia (Perspektif Sosial, Ekonomi Dan Politik Pada Kepercayaan Towani Tolotang, Aluk Todolo, Dan Ammatoa Di Sulawesi Selatan). | Bahwa masyarakat yang mengikuti agama lokal di Sulawesi Selatan (Ammatoa, Towani Tolotang dan Aluk Todolo) masih melaksanakan tradisi agama lokal hingga saat ini meskipun masing masing agama lokal tersebut telah memiliki agama resmi. Juga menunjukkan bahwa mereka hidup berdampingan dengan baik bersama masyarakat umum lainnya.                                                                                                                                                                                                                                                                     | Menggunakan <i>Cycle Relation Model</i> untuk melihat hubungan timbal balik antar aspek kehidupan, dan menggunakan analisis makro dengan membandingkan antar agama kepercayaan yang ada di Sulawesi Selatan.                                                                    |
| 2  | Indah Puspita (2021)     | Mempertahankan Eksistensi Budaya Lokal Nusantara ditengah Arus Globalisasi Melalui Pelestarian Tradisi Gawai Dayak Sintang                                                                                 | Menunjukkan bahwa Komunitas Towani Tolotang menghadapi tantangan dalam memperoleh pengakuan yang sepenuhnya setara dengan agama-agama resmi di Indonesia, sehingga secara administratif banyak di antara mereka terdaftar sebagai penganut Hindu meskipun tetap memelihara tradisi leluhur. Situasi ini mencerminkan bahwa implementasi perlindungan kebebasan berkeyakinan masih memerlukan penguatan agar dapat mencakup seluruh kelompok masyarakat. Di tengah keterbatasan tersebut, komunitas tetap mempertahankan identitas kultural dan spiritual melalui ritual tahunan <i>Sipulung</i> dan tradisi | berfokus pada aspek hukum dan politik, khususnya mengkaji bagaimana hak-hak Komunitas Towani Tolotang dilanggar atau dibatasi dalam kerangka pelaksanaan hukum konstitusi dan HAM di Indonesia. Pendekatan ini menyoroti relasi komunitas dengan negara, kebijakan, dan praktik |

|   |                |                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                              |                                                                                                                                                                                                                                 |
|---|----------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|---------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                |                                                                                                                                              | adat lain yang berperan memperlambat kebersamaan serta menjaga warisan budaya. Dengan demikian, nilai-nilai dan praktik budaya tidak hanya menjadi penopang kehidupan sosial mereka, tetapi juga menjadi sarana membangun ketahanan komunitas di tengah dinamika sosial yang berkembang.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     | diskriminatif yang mereka alami.                                                                                                                                                                                                |
| 3 | Elihami (2022) | Deskripsi Kontribusi Kepemimpinan Etnopedagogis terhadap Komunitas Towani Tolotang Berdasarkan Nilai-Nilai Kebijakan Lokal di Sekolah Dasar. | Menemukan bahwa kepemimpinan etnopedagogis dalam Komunitas Towani Tolotang, yang berlandaskan nilai kearifan lokal <i>Perrinyameng</i> , memiliki kontribusi signifikan dalam membentuk karakter dan kesadaran budaya generasi muda di tingkat sekolah dasar. Kepemimpinan yang dijalankan oleh <i>Uwa'</i> berfungsi sebagai pengendali sosial, teladan moral, motivator, sekaligus fasilitator dalam mengintegrasikan nilai-nilai budaya Bugis Towani Amparita ke dalam kehidupan sehari-hari, termasuk di ranah pendidikan formal. Nilai-nilai ini mencakup penghormatan kepada Dewata <i>Seuwae</i> dan kepatuhan terhadap pemimpin adat, yang ditransmisikan melalui pembelajaran, keteladanan, serta partisipasi dalam kegiatan sosial budaya. Temuan ini menunjukkan bahwa kepemimpinan tradisional tidak hanya berperan dalam pelestarian adat, tetapi juga mampu beradaptasi dengan kebijakan pemerintah dan program pembangunan, sehingga tercipta kesinambungan antara warisan budaya lokal dan kebutuhan masyarakat modern. Integrasi tersebut memperkuat kohesi | berfokus pada ranah pendidikan formal, khususnya bagaimana kepala sekolah atau pemimpin pendidikan mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal Towani Tolotang ke dalam proses belajar-mengajar untuk membentuk karakter siswa. |

|   |                                          |                                                                                                                                           |                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                     |                                                                                                                                                                                                                 |
|---|------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|   |                                          |                                                                                                                                           | sosial serta menjadi sarana pendidikan karakter berbasis kearifan lokal yang relevan untuk membentuk identitas dan solidaritas generasi muda. zaman.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                |                                                                                                                                                                                                                 |
| 4 | Hadawiah dan Sulaeman (2024)             | Tradisi dan Kepercayaan: Eksplorasi Komunikasi Ritual dalam Merajut Harmoni Komunitas Bugis Towani Tolotang, Sulawesi Selatan, Indonesia. | Menunjukkan bahwa Komunitas Towani Tolotang memiliki tradisi lokal dan keyakinan sebagai identitas solidaritas yang diwujudkan dalam membangun hubungan harmonis. komunikasi ritual tersebut dimaknai sebagai persembahan, permohonan dan harapan.                                                                                                                                                                                                                                                                                                                                  | Memberi gambaran luas tentang hubungan sosial melalui ritual tanpa menempatkan satu tradisi sebagai fokus tunggal.                                                                                              |
| 5 | Friska Sundari dan Andi Alimuddin (2024) | Membangun Jembatan Komunikasi Multikultural: Penelitian Etnografis Di Antara Komunitas Hindu Towani Tolotang Dan Muslim Di Sidrap.        | Menunjukkan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi terjalannya suatu komunikasi antar Komunitas Towani Tolotang dengan Muslim, pertama Faktor pendukung dalam menjembatani keberagaman dan nilai multikultural adalah musyawarah, kebiasaan “permisi” (Mappatabe), saling memanusikan, saling menghormati dan menghargai. Sementara yang menjadi faktor penghambat terjalannya komunikasi yang baik adalah minimnya tenaga pendidik yang mengajarkan agama lokal karena dengan pendidikan formal memberikan dampak kepada pengetahuan berkomunikasi, beretika dan berperilaku. | menitikberatkan pada hubungan eksternal antara Komunitas Hindu Towani Tolotang dan masyarakat Muslim di Sidrap, dengan fokus pada strategi komunikasi, negosiasi nilai, dan upaya menjaga harmoni lintas agama. |

Sumber: Hasil olah literatur, (2025)

Penelitian-penelitian terdahulu menyoroti bahwa Komunitas Towani Tolotang hingga kini tetap menjalankan ajaran dan kepercayaan leluhur, sementara sebagian kajian lainnya mengungkap bahwa komunikasi ritual mereka

berperan sebagai peneguh identitas sekaligus sarana membangun solidaritas dan hubungan harmonis dengan lingkungan sekitar. Beberapa studi juga membahas faktor-faktor yang mendorong terciptanya komunikasi yang efektif, serta hambatan-hambatan yang dihadapi dalam interaksi sosial dengan komunitas lain di sekitarnya.

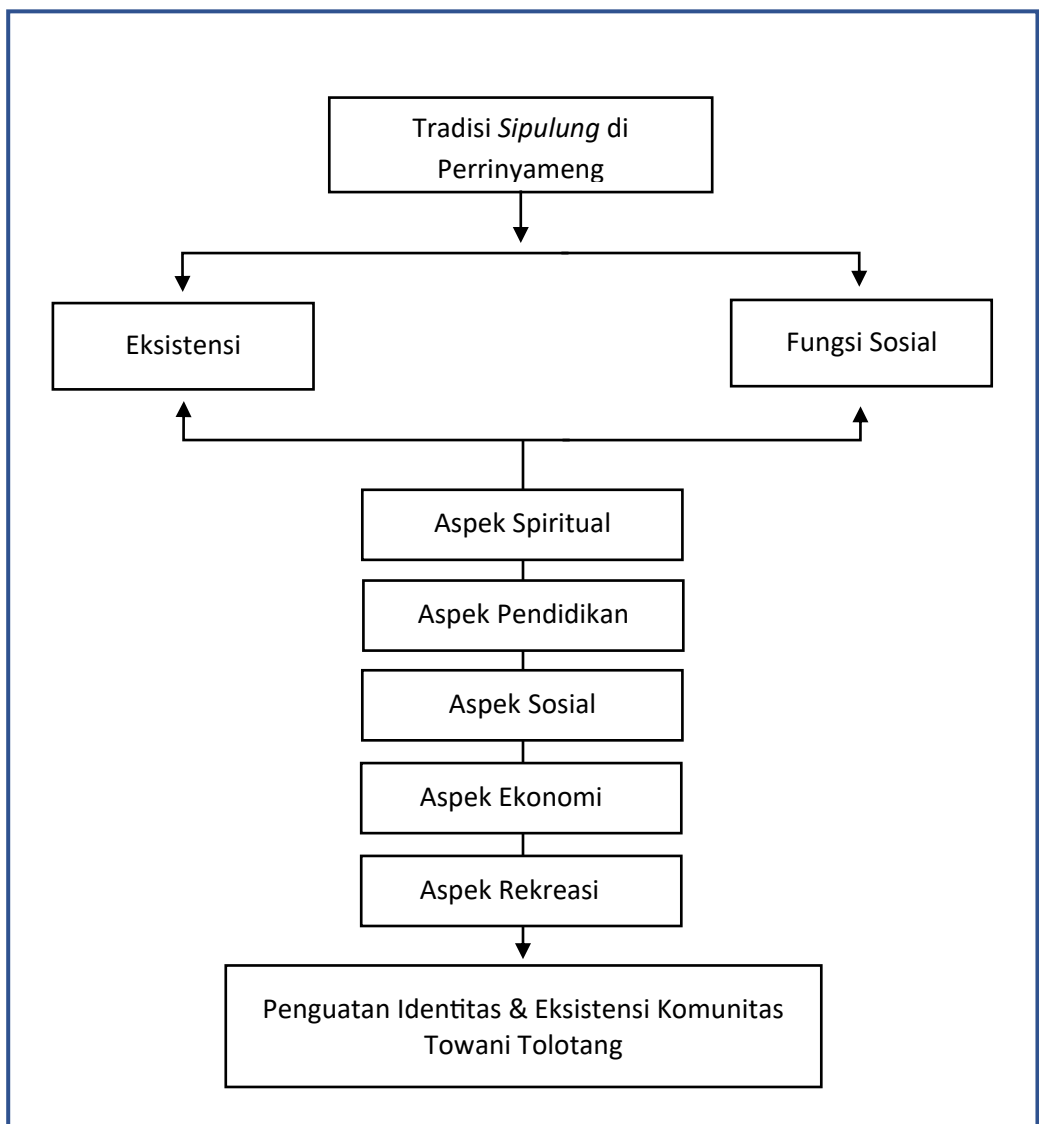
Berbeda dengan kajian tersebut, penelitian ini mengangkat Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng tidak hanya sebagai proyeksi eksistensi komunitas, tetapi juga sebagai tradisi yang memiliki fungsi strategis dalam menegaskan identitas, memperkuat kohesi internal, dan menanggulangi potensi kegagalan baik dalam mempertahankan nilai-nilai budaya maupun menghadapi perubahan sosial. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peran Tradisi *Sipulung* sebagai mekanisme ketahanan sosial-budaya Komunitas Towani Tolotang di tengah arus modernisasi.

## 1.6 Kerangka Konseptual

Towani Tolotang adalah salah satu penghayat kepercayaan yang masih eksis hingga kini, salah satu Tradisi *Sipulung* yang digelar sekali selama setahun menjadi ciri khas penanda bagi keberadaannya. Tradisi *Sipulung* memberikan ruang yang lebih dari sekedar berkumpul dan bertemu, menyimpan simbol dan makna mendalam bagi Komunitas Towani Tolotang. Tradisi *Sipulung* menampilkan realitas sosial yang mampu mereduksi kehadiran banyak makna dan warna dalam kehidupan.

Keberadaan Komunitas ini dimanifestasikan melalui Tradisi *Sipulung* dimana eksistensi itu dilihat dan diidentifikasi melalui beberapa aspek diantaranya Aspek spiritual, pendidikan, sosial, ekonomi dan rekreasi. Kelima aspek tersebut Adalah sesuatu yang tidak bisa dinafikan kehadiran dan kemunculannya dalam arena yang sakral seperti Tradisi *Sipulung*,

Selanjutnya peneliti juga mengkaji fungsi sosial dari Tradisi *Sipulung* yaitu, sebagai transenden dalam praktik spiritual, menjaga tatanan nilai dan norma, memperkuat solidaritas sosial, dan menjadi etos kerja bagi pengikutnya. Eksistensi Komunitas Towani Tolotang Berbasis Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng sebagaimana yang telah dibahas sebelumnya maka untuk memudahkan dalam menganalisa serta mendapatkan sudut pandang hingga gambaran umum mengenai skema penelitian. Kerangka ini akan dijadikan sebagai alur berfikit ataupun sebagai peta konsep yang digunakan peneliti saat dilapangan.



**Gambar 1.3 Skema Kerangka Konse**

## BAB II

### KONTRIBUSI TRADISI *SIPULUNG* DI PERRINYAMENG BAGI KEBERADAAN KOMUNITAS TOWANI TOLOTANG

#### 2.1 Abstrak

Jumlah penghayat kepercayaan di Indonesia berdasarkan data pada bulan Juni 2024 jumlahnya tercatat 98.822 Jiwa dengan presentase 0.03% dari total jumlah penduduk Indonesia. Artinya terjadi penurunan signifikan jika dibandingkan dengan data pada tahun 2020 lalu dimana jumlah penghayat kepercayaan tercatat sebanyak 102.508 Jiwa warga Indonesia menganut aliran kepercayaan adat, atau sekitar 0.04% dari total populasi di tahun tersebut. Meskipun jumlah penganut kepercayaan lokal terus mengalami penurunan dari tahun ke tahun, salah satu kepercayaan tradisional seperti *attoriolong* yang meyakini keberadaan Dewata Seuwae masih tetap eksis dan bertahan.

Artikel ini mengkaji Komunitas Towani Tolotang sebagai bagian dari kepercayaan lokal *attoriolong* melalui praktik Tradisi *Sipulung* yang dilaksanakan di Perrinyameng. Penelitian ini dilakukan selama dua bulan di Kecamatan Tellu Limpo, Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan, dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode etnografi. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, pencatatan lapangan, serta wawancara mendalam dengan pemuka adat dan anggota komunitas. Hasil penelitian menunjukkan adanya lima aspek utama yang menopang keberlanjutan komunitas, yaitu: (1) aspek spiritual sebagai ruang refleksi relasi manusia dengan Dewata Seuwae; (2) aspek edukatif sebagai media pewarisan nilai antar generasi; (3) aspek sosial yang memperkuat ikatan kekeluargaan; (4) aspek ekonomi yang menumbuhkan etos kerja kolektif; serta (5) aspek kultural melalui praktik *massempe* sebagai bentuk hiburan sekaligus olahraga tradisional. Studi ini memperlihatkan bahwa *Sipulung* di Perrinyameng telah menjadi bagian integral dari identitas komunitas Towani Tolotang dan berperan penting dalam membentuk kehidupan sosial, budaya, dan ekonomi mereka.

**Kata Kunci:** Tradisi *Sipulung*, Perrinyameng, dan Towani Tolotang

#### 2.2 Pendahuluan

Masyarakat adat di berbagai belahan dunia memegang peranan penting dalam menjaga keberlanjutan hubungan manusia dengan alam dan menjaga warisan pengetahuan leluhur. Dalam banyak kasus, mereka memelihara sistem nilai, praktik ritual, dan pola interaksi sosial yang telah terbentuk selama berabad-abad, sering kali berlandaskan pandangan yang berbeda dari paradigma modern. Di tengah percepatan globalisasi, modernisasi, dan homogenisasi budaya, kelompok-kelompok ini sering kali berhadapan dengan ancaman terhadap keberlangsungan identitas dan sistem kepercayaan.

Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mendasar bagaimana suatu komunitas dapat mempertahankan eksistensinya, sekaligus beradaptasi dengan perubahan sosial yang tidak terhindarkan. Apakah generasi muda mampu tetap menjalankan ritual kepercayaannya tanpa tergoda bergabung dalam kelompok mayoritas. Serta peran serta pemerintah dalam membantu menjaga dan merawat kepercayaan adat.

Di Indonesia, keragaman aliran kepercayaan adat merupakan salah satu kekayaan kultural dan spritual yang jarang ditemui di negara lain. Namun, keberadaan mereka sering berada di persimpangan antara pengakuan formal dan tekanan adaptasi terhadap norma mayoritas. Salah satu komunitas yang menghadapi dinamika tersebut adalah Komunitas Towani Tolotang, kelompok penghayat kepercayaan yang mendiami wilayah Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan. Sejarah panjang mereka terkait erat dengan migrasi, penyesuaian terhadap struktur sosial Bugis, serta perjuangan mempertahankan sistem kepercayaan yang tidak sepenuhnya sejalan dengan agama-agama dominan. Dalam lintasan sejarahnya, Komunitas Towani Tolotang membangun identitas yang berpijak pada warisan leluhur dan praktik ritual yang sarat akan makna simbolik.

Salah satu ritual yang menjadi penanda kuat keberadaan mereka adalah Tradisi *Sipulung*, sebuah tradisi tahunan yang dilaksanakan di Perrinyameng. Dalam bahasa Bugis, kata "*Sipulung*" berarti "berkumpul" atau "bermusyawarah", namun dalam konteks Towani Tolotang, maknanya melampaui sekadar pertemuan. Ia merupakan arena di mana seluruh lapisan komunitas berkumpul untuk memperbarui komitmen kolektif terhadap nilai-nilai adat, mengukuhkan ikatan sosial, dan mempertegas identitas mereka di hadapan dunia luar. Prosesi ini mengandung unsur spiritual, sosial, dan kultural yang menyatu dalam sebuah rangkaian kegiatan yang diwariskan lintas generasi.

Dari pengamatan lapangan, Tradisi *Sipulung* tidak hanya berfungsi sebagai ajang seremonial, tetapi juga sebagai mekanisme reproduksi pengetahuan lokal. Melalui rangkaian simbol, narasi, dan tata upacara, para tetua mentransmisikan ajaran leluhur kepada generasi muda, memastikan bahwa makna-makna yang terkandung tetap hidup dan relevan. Setiap tahapan ritual membawa pesan tertentu mulai dari doa bersama yang memohon keselamatan dan keberkahan, pembacaan kisah-kisah leluhur, hingga penegasan nilai solidaritas antaranggota. Dengan demikian, Tradisi *Sipulung* dapat dipahami sebagai media pembelajaran budaya sekaligus ruang perundingan identitas.

Namun, dalam beberapa dekade terakhir, praktik ini menghadapi tantangan yang semakin kompleks. Modernisasi membawa perubahan pola hidup, terutama bagi generasi muda yang semakin terhubung dengan dunia luar melalui pendidikan, teknologi, dan media massa. Sebagian mulai mempertanyakan relevansi ritual yang dianggap memakan waktu dan biaya, sementara sebagian lainnya terhimpit oleh tuntutan ekonomi yang membuat kehadiran penuh dalam prosesi menjadi sulit. Di sisi lain, regulasi negara yang mengatur keberadaan

penghayat kepercayaan belum sepenuhnya memberikan perlindungan terhadap praktik budaya mereka, sehingga ruang ekspresi publik sering kali terbatas.

Pengaruh globalisasi juga menambah lapisan tantangan baru. Nilai-nilai yang dibawa oleh budaya global sering kali bertentangan dengan norma adat yang berlandaskan pada kesakralan, keseimbangan kosmos, dan hubungan timbal balik dengan alam. Dalam konteks seperti ini, Tradisi *Sipulung* tidak hanya menjadi acara tahunan, tetapi juga sebuah pernyataan politik-kultural: bahwa komunitas ini masih ada, masih memegang teguh keyakinan mereka, dan masih menganggap warisan leluhur sebagai fondasi kehidupan.

Secara teoretis, fenomena ini dapat dipahami melalui beberapa kerangka. Pertama, Clifford Geertz (1973) memandang kebudayaan sebagai sistem makna yang diartikulasikan melalui simbol. Dalam pandangan ini, Tradisi *Sipulung* merupakan teks budaya yang “dibaca” oleh komunitasnya untuk memahami posisi mereka di dunia. Kedua, konsep *cultural resilience* (Berkes, 2012) menjelaskan kemampuan suatu kelompok untuk mempertahankan dan menyesuaikan praktik budayanya dalam menghadapi tekanan eksternal. *Sipulung* dapat dilihat sebagai bentuk ketahanan budaya, di mana adaptasi dilakukan tanpa menghilangkan inti makna yang diwariskan. Ketiga, perspektif *symbolic interactionism* (Blumer, 1969) menekankan bahwa makna sosial dibentuk melalui interaksi. Dalam Tradisi *Sipulung*, interaksi antaranggota komunitas tidak hanya mempertahankan nilai lama, tetapi juga memungkinkan lahirnya interpretasi baru yang menyesuaikan konteks perkembangan zaman.

Pendekatan kualitatif dengan metode etnografi reflektif menjadi relevan untuk mengungkap dinamika ini. Melalui keterlibatan langsung di lapangan, peneliti dapat menangkap nuansa yang tidak terjangkau oleh data kuantitatif seperti ekspresi wajah, intonasi dalam narasi, atau cara simbol-simbol tertentu diatur dalam prosesi. Selain itu, etnografi reflektif memungkinkan peneliti menyadari posisi dan pengaruhnya sendiri dalam proses pengumpulan data, sehingga interpretasi yang dihasilkan tidak hanya merekam fakta, tetapi juga menggali makna yang lebih dalam.

Urgensi penelitian ini terletak pada dua hal. Pertama, secara akademis, kajian tentang Komunitas Towani Tolotang dan Tradisi *Sipulung* masih relatif terbatas, terutama yang menggabungkan analisis simbolik, spiritualitas lokal, dan tantangan kontemporer. Kedua, secara praktis, dokumentasi yang komprehensif dapat menjadi rujukan penting bagi upaya pelestarian kearifan lokal dan penguatan hak-hak masyarakat adat di Indonesia. Dalam konteks pembangunan berkelanjutan, pengetahuan yang terjaring dari tradisi seperti Tradisi *Sipulung* dapat memperkaya strategi pemberdayaan komunitas, khususnya yang berlandaskan pada nilai-nilai lokal dan hubungan harmonis dengan lingkungan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bertujuan mendeskripsikan Tradisi *Sipulung* sebagai sebuah ritual, tetapi juga memahami perannya dalam membentuk dan mempertahankan identitas Komunitas Towani Tolotang. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berupaya merekam suara-suara yang sering kali terpinggirkan dalam narasi besar pembangunan nasional, memberikan ruang

bagi perspektif lokal untuk berbicara tentang dirinya sendiri, dan menempatkan mereka sebagai subjek aktif dalam proses transformasi sosial.

Tolotang merupakan bagian dari masyarakat Bugis yang, sebagaimana disebutkan oleh (Andaya, 1981), termasuk dalam kelompok etnis utama di Sulawesi Selatan. Dominasi etnis Bugis di wilayah tersebut menjadikan mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang ekonomi maupun politik. Pandangan ini diperkuat oleh (Mattulada, 1985) dan (Pelras, 2006), yang mengidentifikasi Komunitas penghayat kepercayaan lokal seperti Komunitas Towani Tolotang sebagai representasi dari kelompok Bugis tradisional. Keberadaan komunitas ini mencerminkan upaya pelestarian budaya dan kepercayaan lokal yang kini menghadapi tantangan besar berupa gesekan nilai dan pergeseran budaya. Tantangan tersebut menjadi persoalan penting bagi komunitas-komunitas penghayat kepercayaan lokal, karena eksistensi suatu kelompok sangat bergantung pada sejauh mana identitas kultural dan aktivitas keagamaannya mampu dijaga dan diwariskan oleh para anggotanya sehingga keberadaannya tetap terjaga.

Komunitas Towani Tolotang merupakan salah satu contoh komunitas penghayat kepercayaan lokal yang masih bertahan hingga kini, meskipun berada dalam tekanan modernisasi dan ancaman intoleransi. Namun di tengah arus perubahan zaman, komunitas ini tetap dikenal luas oleh masyarakat, salah satunya melalui praktik spiritualnya yang khas, yakni Tradisi *Sipulung* di wilayah Perrinyameng. Istilah *Sipulung* berasal dari bahasa Bugis yang berarti “berkumpul”, dan dalam konteks budaya lokal dapat dimaknai sebagai forum musyawarah besar. Menurut (Fatmawati, 2018), Tradisi *Sipulung* telah dikenal sejak abad ke-18 dan menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Bugis. Namun terdapat perbedaan antara Tradisi *Sipulung* Komunitas Towani Tolotang dengan Bugis, meskipun mereka berasal dari rumpun suku yang sama.

Perbedaan itu dapat dilihat dari rangkaian ritual dan penerapannya. Bagi Komunitas Towani Tolotang, Tradisi *Sipulung* merupakan rangkai ritual kepercayaan yang diadakan tahunan yang dipimpin langsung oleh Uwa. Secara pelaksanaan ritual Tradisi *Sipulung* dilaksanakan di Perrinyameng. Sedangkan bagi Masyarakat Bugis-Makassar Tradisi *Sipulung*, Tradisi *Sipulung* digunakan sebagai wadah untuk membahas berbagai masalah bersama seperti penentuan waktu tanam padi, waktu pernikahan, penyelesaian konflik dan musyawarah. Pelaksanaannya melibatkan berabagi unsur dalam masyarakat seperti tokoh agama, tokoh adat, dan pemerintah serta pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif demi tercapainya mufakat.

Sebagai Tradisi *Sipulung* dianggap sakral dan mengandung nilai yang sarat akan makna dan merefleksikan kehidupan sosial dan ekonomi bagi komunitas Towani Tolotang. Tradisi *Sipulung* dilakukan sekali dalam setahun ini telah menjadi medium yang mempertemukan antara satu generasi dengan generasi lain, baginya Tradisi *Sipulung* bukan sekedar ritus yang disakralkan namun juga berarti identitas yang memainkan peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan Komunitas Towani Tolotang.

### 2.2.1. Pengertian Eksistensi

Pemahaman tentang eksistensi lekat dengan istilah eksistensialisme yang berasal dari bahasa Latin *existere* dan bahasa Inggris yaitu *existence*. *Ex* yaitu timbul, ada, muncul atau tampil. Menurut Abbagno, eksistensi adalah mengenai cara “cara berada” manusia yang secara pasti dan mutlak berhubungan dengan manusia tidak dipikirkan oleh makhluk non reflektif dan non rasional. Dalam istilah bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan atau kehadiran yang mengandung unsur pelestarian. Dalam fokus penelitian ini eksistensi yang dimaksud adalah hasil cipta karya manusia berupa tradisi yang secara pengertian merujuk pada keberlangsungan, pemeliharaan, dan kehadiran aktual suatu kebiasaan yang telah diwariskan lintas generasi yang terus menerus dijalankan oleh masyarakat.

Tradisi adalah bagian terpenting dari identitas kehidupan masyarakat tradisional. Keberagaman masyarakat Indonesia sangat identik dengan berbagai ritual spritual yang secara turun temurun di wariskan kepada tiap generasinya. Setiap nilai yang terkandung meresap dan menjadi identitas yang unik dari masyarakat Indonesia. Setiap tradisi mewakili kondisi spritual dan ekspresi jiwa setiap masyarakat termasuk pada Tradisi *Sipulung* Komunitas Masyarakat Towani Tolotang.

Eksistensi tradisi merupakan wujud tindakan yang dijalankan oleh masyarakat untuk menjaga dan melestarikan identitas yang mereka miliki dari kemajuan peradaban modern. Menurut Dominikus Rato perlindungan eksistensi masyarakat termasuk di dalamnya tradisi yang dimiliki pada dasarnya menjaga mereka melakukan evolusi sosial secara alamiah. Menjaga eksistensi tradisi adalah sebuah hak dari masyarakat atau komunitas yang harus dijamin oleh pemerintah sebab mereka merupakan segmen riil di dalam masyarakat Indonesia.

### 2.2.2 Tradisi *Sipulung* melalui analisis George Herbert Mead dan Herbert Blumer: Interaksionisme Simbolik

Eksistensi Komunitas Towani Tolotang dapat dipahami melalui praktik Tradisi *Sipulung* sebagai ruang interaksi simbolik yang terus mereproduksi makna, identitas, dan realitas sosial komunitas. Dalam perspektif interaksionisme simbolik George Herbert Mead, kehidupan sosial dibentuk melalui proses interaksi yang melibatkan pertukaran simbol dan penafsiran makna. Herbert Blumer menekankan bahwa manusia bertindak berdasarkan makna yang muncul dari interaksi sosial, dan makna tersebut terus dinegosiasikan melalui proses interpretatif. Dalam Tradisi *Sipulung*, simbol-simbol ritual, tata cara adat, bahasa, serta ekspresi kolektif menjadi medium pembentukan makna bersama. Anggota komunitas tidak hanya mengikuti tradisi, tetapi secara aktif menafsirkan dan menghidupi nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Dengan demikian, Tradisi *Sipulung* berfungsi sebagai ruang produksi dan reproduksi makna yang memperkuat keberlanjutan identitas kolektif Komunitas Towani Tolotang.

Konsep Mead tentang *self* dan *society* memperlihatkan bahwa identitas individu terbentuk melalui refleksi terhadap pandangan orang lain (*the generalized other*). Partisipasi dalam Tradisi *Sipulung* memungkinkan individu memahami peran sosialnya, menyesuaikan diri dengan norma komunitas, serta merasakan pengakuan kolektif. Interaksi yang berlangsung dalam ritual memperkuat kesadaran keanggotaan, rasa memiliki, dan keterikatan emosional terhadap komunitas. Dalam konteks ini, eksistensi Komunitas Towani Tolotang dipelihara melalui proses interaksi yang berkelanjutan.

*Sipulung* juga menjadi ruang di mana realitas sosial komunitas dikonstruksi secara simbolik. Eksistensi komunitas tidak hanya bergantung pada keberadaan struktural, tetapi pada praktik interaksi yang terus menghidupkan makna kolektif. Oleh karena itu, melalui lensa Interaksionisme Simbolik, Tradisi *Sipulung* dapat dipahami sebagai praktik sosial yang memungkinkan Komunitas Towani Tolotang mempertahankan keberadaan, identitas, dan kontinuitas budayanya di Perrinyameng.

## **2.3 Metode Penelitian**

### **2.3.1 Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain etnografi, yang memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam kehidupan sosial dan budaya suatu kelompok dalam konteks alamiahnya (Creswell & Poth, 2018). Data diperoleh dari interaksi langsung dengan subjek penelitian melalui observasi partisipan, wawancara mendalam dengan Komunitas Towani Tolotang. Selain itu penggunaan catatan lapangan (*fieldnotes*) dan pendokumentasian kegiatan Tradisi *Sipulung*. Seluruh kegiatan tersebut dilakukan oleh peneliti bersifat terbuka dan berkembang sesuai dinamika sosial di lapangan (Spradley, 1979).

Strauss dan Corbin (1990) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif merupakan pendekatan sistematis untuk memahami fenomena sosial melalui proses pengumpulan dan analisis data yang bersifat interpretatif. Penelitian ini berupaya menggali makna yang dibangun oleh individu atau kelompok terhadap suatu peristiwa sosial dalam hal ini Komunitas Towani Tolotang. Sejalan dengan itu, Creswell (2014) menyatakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan mengeksplorasi serta memahami makna yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan secara mendalam dalam konteks alamiah. Oleh karena itu, penelitian ini menyoroti eksistensi Towani Tolotang sebagai salah satu penghayat kepercayaan lokal melalui tradisi *Sipulung* di Perrinyameng.

Tradisi ini menjadi bagian dari kearifan lokal sekaligus penanda identitas yang kini rentan tergerus oleh sistem global dan arus modernisme. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini berusaha menangkap bagaimana makna-makna tersebut diartikulasikan dan dinegosiasikan di tengah dinamika sosial yang terus berubah. Penelitian ini berfokus pada tokoh adat dan anggota Komunitas Towani Tolotang, dengan tujuan menyelami makna tindakan sosial yang terepresentasi dalam praktik tradisi tahunan Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng. Tradisi ini menjadi titik masuk utama untuk memahami bagaimana nilai-nilai sosial,

keagamaan, dan budaya diwariskan, dipertahankan, serta dijalankan oleh komunitas tersebut dalam menghadapi tantangan zaman.

### 2.3.2 Tempat dan Waktu

Lokasi penelitian bertempat di tiga desa utama di Kecamatan Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, Provinsi Sulawesi Selatan, yaitu Desa Amparita, Desa Baula, dan Desa Toddang Pulu. Pemilihan tempat penelitian berdasarkan kajian awal dan observasi yang sebelumnya telah dilakukan oleh peneliti, dimana tiga tersebut merupakan lokasi dengan konsentrasi Komunitas Towani Tolotang yang begitu padat serta merupakan pusat Tradisi *Sipulung*, sebuah forum adat yang merepresentasikan dinamika sosial, spiritual, ekonomi, dan budaya bagi Komunitas Towani Tolotang.

Menurut data BPS Kabupaten Sidenreng Rappang (2023), Kecamatan Tellulimpoe terdiri dari sembilan desa, namun tiga desa yang menjadi lokasi penelitian merupakan desa yang paling aktif secara budaya dan merupakan pusat administratif Komunitas Towani Tolotang. Posisi strategis ini mendukung proses pengumpulan data yang lebih kaya dan representatif dalam konteks pelestarian tradisi lokal. Meskipun begitu peneliti tidak memungkiri beberapa lokasi lain yang di diami oleh Komunitas Towani Tolotang memiliki potensi yang menarik kedepannya untuk menjadi lokasi penelitian.

### 2.3.3 Tahap-Tahap Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan untuk memastikan proses pengumpulan data berjalan secara sistematis, mendalam, dan sesuai dengan prinsip etnografi. Penelitian dilaksanakan selama empat bulan di Kelurahan Amparita, Baula, dan Toddang Pulu, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan. Lokasi ini merupakan pusat Komunitas Towani Tolotang dan pelaksanaan Tradisi *Sipulung*.

#### a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini, peneliti melakukan berbagai aktivitas awal untuk mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian di lapangan melakukan studi literatur terkait etnografi, interaksionisme simbolik, dan kebudayaan lokal. Penetapan lokasi dan identifikasi informan utama seperti tokoh adat, pemuka komunitas, dan warga lokal. Pembuatan instrumen etnografi seperti pedoman observasi dan wawancara awal (bersifat fleksibel). Perizinan dari pihak terkait (kelurahan, komunitas lokal). (Creswell & Poth, 2018; (Spradley, 1979).

#### 1) Tahap Observasi

Pada tahap awal penelitian, peneliti melakukan observasi lapangan selama satu minggu sebagai langkah pendahuluan untuk memahami kondisi empiris dan konteks sosial penelitian. Observasi ini difokuskan pada situasi dan dinamika kehidupan Komunitas Towani Tolotang, khususnya yang berkaitan dengan pelaksanaan Tradisi *Sipulung*.

## 2) Pengurusan surat izin penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian lapangan, peneliti terlebih dahulu melakukan pengurusan surat izin penelitian sebagai bagian dari prosedur administratif. Proses ini dilakukan untuk memperoleh persetujuan resmi dari instansi terkait agar kegiatan penelitian dapat dilaksanakan secara legal.

Adapun tahapan yang dilakukan adalah sebagai berikut:

- a) Pengajuan surat permohonan izin penelitian di Universitas Hasanuddin  
Peneliti mengajukan permohonan surat izin penelitian melalui Universitas Hasanuddin sebagai institusi asal, yang kemudian ditujukan kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (DPMPTSP) Provinsi Sulawesi Selatan.
- b) Pengajuan permohonan izin penelitian melalui sistem daring  
Setelah surat pengantar diperoleh, peneliti mengajukan permohonan izin penelitian kepada Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Provinsi Sulawesi Selatan melalui layanan perizinan berbasis website, yaitu Neni Si Lincah.
- c) Peneliti kemudian melajutkan surat izin penelitian kepada pihak kelurahan yang menjadi lokasi penelitian dalam hal ini Kelurahan Amparita, Baula, dan Toddang Pulu, Kecamatan Tellulimpoe, Kabupaten Sidrap.

### b. Tahap Orientasi Lapangan

Peneliti mulai melakukan kontak awal dengan Komunitas Towani Tolotang untuk memperkenalkan diri dan membangun kepercayaan dengan mengikuti kegiatan sosial komunitas, mengenali struktur sosial dan tokoh-tokoh penting komunitas, peneliti juga menjaga etika dan sensitivitas budaya, serta menunjukkan penghargaan terhadap kebiasaan dan budaya lokal (Hammersley & Atkinson, 2007). Di samping itu peneliti juga menggunakan teknik pendekatan dengan membangun *bounding* demi mendapatkan data yang berkualitas, dengan membangun hubungan yang baik dengan informan, peneliti dapat memperoleh informasi yang lebih akurat dan mendalam tentang kehidupan sosial budaya Masyarakat yang diteliti. (Bernard, 2006).

### c. Tahap Pengumpulan Data

Tahapan utama dalam etnografi, dilakukan dengan beberapa Teknik meliputi:

- 1) Observasi Partisipan: Peneliti terlibat langsung dalam kegiatan Tradisi *Sipulung*, memperhatikan simbol, interaksi, dan makna tindakan.
- 2) Wawancara mendalam dan tidak terstruktur: Dilakukan kepada tokoh adat, anggota komunitas, dan pihak terkait lainnya. Bertujuan menggali pemaknaan simbolik dalam tentang Tradisi *Sipulung*.
- 3) Pencatatan Lapangan (Fieldnotes): Semua hasil observasi, dialog, dan pengalaman pribadi ditulis secara naratif dan reflektif.
- 4) Dokumentasi: Foto, rekaman suara, dan video digunakan sebagai data pelengkap untuk mendukung narasi. (Spradley, 1979 ; Emerson et al., 2011).

#### d. Tahap Reduksi dan Kategorisasi Data

Data dikumpulkan dan dianalisis secara tematik untuk mengelompokkan informasi berdasarkan dimensi sosial, spiritual, pendidikan, dan hiburan. Pengelompokan ini bertujuan untuk memetakan dinamika praktik budaya secara sistematis dan mendalam (Creswell & Poth, 2018). Untuk meningkatkan validitas hasil temuan, digunakan teknik triangulasi data, baik melalui variasi metode maupun perbandingan antar-informan, sebagaimana disarankan oleh (Patton, 2002) dalam kerangka evaluasi kualitatif. Tahap akhir penelitian difokuskan pada interpretasi makna simbolik dari praktik Tradisi *Sipulung*, yang dipahami sebagai ekspresi kultural dalam membentuk identitas kolektif serta sebagai instrumen pelestarian eksistensi komunitas di tengah perubahan sosial yang terus berkembang (Geertz, 1973).

#### e. Tahap Refleksi dan Evaluasi

Peneliti melakukan refleksi terhadap temuan di lapangan selama Tradisi *Sipulung* berlangsung, menyusun narasi etnografis, dan mengevaluasi keterlibatan pribadi selama proses penelitian dengan menjaga objektivitas dalam interpretasi. Dan menyusun laporan berdasarkan perspektif “orang dalam” (emic) dan “orang luar” (etic) serta memberikan umpan balik kepada komunitas atas hasil sementara (Clifford & Marcus, 1986).

### 2.3.7 Informan Penelitian

Informan Penelitian merupakan subjek penelitian yang dapat memberikan informasi mengenai fenomena atau permasalahan dalam penelitian. Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan data dan informasi terkait fenomena yang dikaji. Penentuan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu proses pemilihan informan yang berkembang secara bertahap melalui rekomendasi dari informan sebelumnya.

Jumlah informan dalam penelitian ini sebanyak enam orang, yang tidak ditentukan secara kaku sejak awal penelitian. Penetapan jumlah tersebut didasarkan pada pertimbangan:

**Tabel 2.1 Informan Penelitian Bab II**

| No | Nama           | Umur     | Jenis Kelamin |
|----|----------------|----------|---------------|
| 1  | Uwa Luru       | 60 Tahun | Laki-laki     |
| 2  | Uwa Parenrengi | 60 Tahun | Laki-laki     |
| 3  | Sari           | 55 Tahun | Perempuan     |
| 4  | Moni           | 60 Tahun | Perempuan     |
| 5  | Imari          | 39 Tahun | Perempuan     |
| 6  | Dupe           | 40 Tahun | Perempuan     |

Sumber: Hasil data primer (2025).

### **a. Keterbatasan Dan Karakter Lokus Penelitian**

Lokasi penelitian merupakan komunitas dengan cakupan sosial yang relatif terbatas dan berada dalam satu rumpun komunitas adat, sehingga jumlah informan disesuaikan dengan kebutuhan kedalaman data, bukan kuantitas responden. Pemilihan informan sangat penting untuk mendukung data yang akan diperoleh oleh peneliti. Informan yang di maksud adalah mereka yang telah mengenal lama Tradisi *Sipulung* seperti tokoh adat dan masyarakat yang sering menjadi bagian penting dalam ritual.

### **b. Prinsip kecukupan data (data saturation)**

Pengumpulan informan dihentikan ketika data yang diperoleh telah menunjukkan pengulangan informasi dan dianggap memadai untuk menjawab fokus penelitian.

### **c. Kesesuaian dengan pendekatan interaksionisme simbolik**

Penelitian ini menitikberatkan pada pemahaman makna yang terbentuk melalui tindakan sosial dan interaksi simbolik, sehingga kedalaman wawancara lebih diutamakan dibandingkan jumlah informan yang besar.

Dalam proses pemilihan informan, peneliti juga mempertimbangkan variasi perspektif sosial, antara lain:

- 1) Jenis kelamin, untuk memperoleh keberagaman pengalaman dan sudut pandang
- 2) Lapisan sosial dalam komunitas, seperti posisi sosial, peran adat, atau keterlibatan dalam tradisi *Sipulung*
- 3) Pertimbangan ini dilakukan agar data yang diperoleh mampu merepresentasikan keragaman pengalaman sosial dalam komunitas Towani Tolotang.

## **2.3.8 Prosedur Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan untuk memperoleh informasi yang komprehensif sesuai dengan fokus penelitian. Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data bertujuan memahami fenomena sosial secara mendalam melalui pengalaman, makna, dan konteks yang dialami subjek penelitian. Creswell menegaskan bahwa penelitian kualitatif menekankan eksplorasi dan pemahaman terhadap makna yang dibangun individu atau kelompok terhadap suatu permasalahan sosial (Creswell, 2014).

### **a. Observasi**

Observasi dilakukan untuk memahami kondisi empiris dan konteks sosial secara langsung di lokasi penelitian. Melalui observasi, peneliti mengamati perilaku, interaksi sosial, serta situasi yang berlangsung secara alami dalam Komunitas Towani Tolotang. Observasi memungkinkan peneliti memperoleh data faktual mengenai tindakan sosial dan dinamika kehidupan sehari-hari. Menurut Moleong (2018), observasi dalam penelitian kualitatif berfungsi untuk menangkap fenomena sosial sebagaimana terjadi dalam konteks aslinya.

## **b. Wawancara Mendalam**

Wawancara mendalam dilakukan untuk menggali pengalaman, pandangan, serta pemaknaan informan terhadap Tradisi *Sipulung*. Teknik ini memberikan ruang bagi informan untuk menjelaskan realitas sosial berdasarkan perspektif mereka sendiri. Wawancara mendalam bersifat terbuka dan fleksibel sehingga memungkinkan eksplorasi data yang lebih kaya. Sugiyono (2022) menjelaskan bahwa wawancara mendalam digunakan untuk menemukan makna subjektif, interpretasi, dan pemahaman informan terhadap fenomena yang diteliti.

## **c. Dokumentasi**

Dokumentasi dilakukan sebagai teknik pelengkap untuk memperkuat data hasil observasi dan wawancara. Dokumen dapat berupa arsip, foto, catatan, maupun sumber tertulis lain yang relevan dengan penelitian. Teknik dokumentasi membantu peneliti memahami konteks historis, sosial, dan budaya dari fenomena yang dikaji. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menekankan bahwa dokumentasi merupakan sumber data penting dalam penelitian kualitatif karena menyediakan bukti empiris yang dapat memperkaya interpretasi data lapangan.

Peneliti menjadi aktor utama dalam mendokumentasikan setiap moment penting yang terjadi selama berada di lapangan termasuk mengikuti langsung ritual Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng. Selama pengambilan gambar peneliti harus perlu mematuhi etika adat, mana yang bisa dan mana yang tidak bisa di dokumentasikan.

## **2.3.9 Pemeriksaan Keabsahan Data**

Pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjamin bahwa data yang diperoleh memiliki tingkat kepercayaan, konsistensi, dan objektivitas yang memadai. Dalam penelitian kualitatif, keabsahan data diuji melalui beberapa kriteria *trustworthiness*, yang meliputi triangulasi, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas.

### **a. Triangulasi**

Triangulasi dilakukan untuk menguji kredibilitas data dengan cara membandingkan berbagai sumber dan teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini, triangulasi dilakukan dengan mencermati kesesuaian informasi yang diperoleh dari informan yang dipilih melalui teknik snowball sampling, serta membandingkan data hasil observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Strategi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi dan memperkuat validitas temuan penelitian.

### **b. Transferabilitas**

Transferabilitas dilakukan dengan menyajikan deskripsi yang rinci dan kontekstual mengenai latar penelitian. Peneliti menguraikan kondisi sosial, budaya, serta dinamika komunitas Towani Tolotang di Perrinyameng secara mendalam. Penyajian deskripsi yang tebal memungkinkan pembaca menilai relevansi dan kemungkinan keterterapan temuan penelitian pada konteks lain yang serupa.

### **c. Dependabilitas**

Dependabilitas dilakukan untuk menjamin konsistensi dan keterlacakan proses penelitian. Peneliti mendokumentasikan seluruh tahapan penelitian secara sistematis, mulai dari penentuan informan, proses pengumpulan data, hingga analisis data. Dengan demikian, proses penelitian dapat ditelusuri dan dipahami secara metodologis.

### **d. Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian didasarkan pada data empiris, bukan bias peneliti. Upaya ini dilakukan melalui pencatatan data lapangan, penyimpanan rekaman wawancara, serta penggunaan dokumen pendukung. Strategi ini bertujuan untuk menjaga objektivitas dan memastikan bahwa interpretasi penelitian selaras dengan data yang diperoleh di lapangan.

## **2.3.10 Analisis Data**

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan mengacu pada model analisis interaktif. Analisis dipahami sebagai proses yang berlangsung secara simultan sejak pengumpulan data, bukan sebagai tahap akhir setelah data terkumpul seluruhnya. Miles, Huberman, dan Saldaña menegaskan bahwa *"qualitative data analysis is a continuous, iterative enterprise"* yang menuntut peneliti untuk secara aktif menafsirkan data sepanjang proses penelitian (Miles, Huberman, & Saldaña, 2014). Dengan demikian, analisis dalam penelitian ini dilakukan secara reflektif, dinamis, dan berulang.

### **a. Pengumpulan Data**

Pengumpulan data merupakan bagian integral dari proses analisis. Pada tahap ini, peneliti menghimpun data melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Creswell (2013) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif, peneliti tidak sekadar mengumpulkan informasi, tetapi juga mulai membangun interpretasi awal terhadap fenomena yang diteliti. Data yang diperoleh dipahami dalam konteks sosial, budaya, serta interaksi yang terjadi di lapangan. Proses ini memungkinkan peneliti mengidentifikasi pola-pola awal, tema sementara, dan kemungkinan arah analisis.

### **b. Reduksi Data**

Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi, memfokuskan, menyederhanakan, dan mengorganisasikan data yang relevan dengan tujuan penelitian. Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) menyatakan bahwa reduksi data merupakan proses analitis yang membantu peneliti mempertajam, mengklasifikasi, serta mengarahkan data agar lebih bermakna. Dalam penelitian ini, reduksi dilakukan dengan mengelompokkan data berdasarkan tema-tema seperti kontribusi tradisi Sipulung, fungsi sosial, simbol, serta makna interaksi. Reduksi data membantu peneliti menghindari kelebihan informasi (*data overload*) dan menjaga konsistensi fokus penelitian.

### c. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dengan menyusun informasi secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif dan interpretatif. Penyajian data bertujuan untuk memperlihatkan keterkaitan antar kategori, pola interaksi, serta konstruksi makna yang muncul dari data lapangan. Menurut Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), data display memungkinkan peneliti “*to draw conclusions and take action*” karena struktur penyajian membantu memperjelas hubungan antar temuan. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan melalui uraian tematik yang menggambarkan dinamika Tradisi *Sipulung* dalam konteks sosial dan budaya Komunitas Towani Tolotang.

### d. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dilakukan melalui interpretasi mendalam terhadap pola, relasi, dan makna yang telah diidentifikasi sebelumnya. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif bersifat tentatif dan terus diverifikasi sepanjang proses analisis. Creswell (2013) menegaskan bahwa penarikan kesimpulan harus didasarkan pada validasi berkelanjutan terhadap data dan interpretasi peneliti. Dalam penelitian ini, kesimpulan dirumuskan untuk menjawab rumusan masalah mengenai kontribusi dan fungsi sosial Tradisi *Sipulung*, khususnya dalam pelestarian nilai budaya, penguatan identitas, dan eksistensi komunitas.

## 2.4. Hasil dan Pembahasan

Komunitas Towani Tolotang merupakan bagian dari masyarakat Bugis, sebagaimana disebutkan oleh (Andaya, 1981), termasuk dalam kelompok etnis utama di Sulawesi Selatan. Dominasi etnis Bugis di wilayah tersebut menjadikan mereka memiliki pengaruh yang signifikan dalam bidang ekonomi maupun politik. Pandangan ini diperkuat oleh (Mattulada, 1985) dan (Pelras, 2006), yang mengidentifikasi Komunitas penghayat kepercayaan lokal seperti Komunitas Towani Tolotang sebagai representasi dari kelompok Bugis tradisional.

Keberadaan komunitas ini mencerminkan upaya pelestarian budaya dan kepercayaan lokal yang kini menghadapi tantangan besar berupa gesekan nilai dan pergeseran budaya. Tantangan tersebut menjadi persoalan penting bagi komunitas-komunitas penghayat kepercayaan lokal, karena eksistensi suatu kelompok sangat bergantung pada sejauh mana identitas kultural dan aktivitas keagamaannya mampu dijaga dan diwariskan oleh para anggotanya sehingga keberadaannya tetap terjaga.

Komunitas Komunitas Tolotang merupakan salah satu contoh komunitas penghayat kepercayaan adat yang masih bertahan hingga kini, meskipun berada dalam tekanan modernisasi dan ancaman intoleransi. Namun di tengah arus perubahan zaman, komunitas ini tetap dikenal luas oleh masyarakat, salah satunya melalui praktik spiritualnya yang khas, yakni Tradisi *Sipulung* di wilayah Perrinyameng. Istilah Tradisi *Sipulung* berasal dari bahasa Bugis yang berarti “berkumpul”, dan dalam konteks budaya lokal dapat dimaknai sebagai forum musyawarah besar.

Menurut (Fatmawati, 2018), Tradisi *Sipulung* telah dikenal sejak abad ke-18 Masehi dan menjadi bagian penting dalam struktur sosial masyarakat Bugis. Adapun *Perrinyameng* merujuk pada lokasi yang memiliki nilai historis dan spiritual tinggi, dipercaya sebagai tempat awal mula keberadaan Komunitas Towani Tolotang yang letaknya bagian selatan Kabupaten Sidenreng Rappang (Sidrap). Terletak di Tiga Kelurahan, di Kecamatan Tellu Limpoe, tempat ini dipandang sebagai ruang sakral yang memiliki keterkaitan erat dengan identitas komunitas. Selain sebagai Tradisi *Sipulung* dianggap sakral dan mengandung nilai yang sarat akan makna dan merefleksikan kehidupan sosial dan ekonomi bagi komunitas Hindu Tolotang.

Tradisi *Sipulung* dilakukan sekali dalam setahun (sekitar bulan Januari) ini telah menjadi medium yang mempertemukan antara satu generasi dengan generasi lain, baginya Tradisi *Sipulung* bukan sekedar ritus yang disakralkan namun juga berarti identitas yang memainkan peran sentral dalam berbagai aspek kehidupan Komunitas Towani Tolotang.

Pelaksanaan tradisi ini memperlihatkan keterhubungan antara nilai, kepercayaan, serta dinamika sosial yang hidup di dalam komunitas. Tradisi *Sipulung* menjadi ruang di mana berbagai unsur kehidupan komunitas termanifestasi dan saling berkelindan. Berikut kelima aspek yang dapat diuraikan untuk memahami keberadaan Komunitas Towani Tolotang melalui Tradisi *Sipulung* secara lebih utuh.

### **a. Aspek Spiritual**

Suatu ritual tidak hanya menciptakan Kesakralan, ritual juga mengesahkan dan memperkuat kesakralan itu, dengan cara diulang secara terus menerus, kesakralan itu di ditegaskan melalui pengulangan sehingga memperkuat komitmen penganutnya terhadap nilai nilai yang yang disakralkan itu, seperti halnya Towani Tolotang dalam balutan Tradisi *Sipulung* yang dilakukan secara terus menerus.

Tradisi yang dianggap sakral ini adalah hasil kesepakatan sosial yang dihasilkan dan dipelihara melalui ritual *Sipulung* sebagai puncak dari beberapa rangkaian pendahulunya, Tradisi ini dilakukan di sebuah lingkungan bernama *Perrinyameng* yang berada di Kelurahan Baula, Kecamatan Tellu Limpoe, Kabupaten Sidenreng Rappang, berjarak sekitar 2 km di sebelah barat Pasar Amparita.

*Perrinyameng* bukan hanya sekedar lokasi pelaksanaan ritual, tetapi juga menjadi simbol filosofi kehidupan yang dipegang teguh oleh komunitas, yakni "*bersusah-susah dahulu, bersenang-senang kemudian.*" Filosofi ini menggambarkan perjalanan hidup yang penuh perjuangan sebelum mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan. Tempat ini juga merupakan makam I Pabbere, sosok leluhur perempuan yang sangat dihormati dan dipercaya memiliki pengaruh besar dalam kehidupan spiritual dan sosial Komunitas Towani Tolotang.

*“Dulu yaro diaseng Perrinyameng apa wanua marakko degaga wae’ma. Nappa tau riolo’ta milau paralaungnge pamase ku Dewata’e (Dewata SeuwaE) bare naule ipanoreng bosi. Iyanaro magi riaseng onrongeng yasenggi Perrinyameng, apa waktu’e pamulana lokai taue kuede masusa-susaki, apa degaga wae, nayae esso rimonrie macaji wi manyameng apa ekana wae”.* Artinya “Dulu Perrinyameng itu daerah yang kering tidak ada air, lalu leluhur kami di sana memohon kepada Dewata SeuwaE agar diturunkan hujan, itulah kenapa tempatnya disebut Perrinyameng karena waktu pertama datang kesana susah akibat kering tidak ada air (kehidupan) dan akhirnya menjadi senang bahagia (tidak kesulitan lagi) karena sudah ada air”. (Sari, hasil wawancara pada tanggal 22 Desember 2024).

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan tentang sejarah dari lokasi yang di jadikan sebagai tempat Tradisi *Sipulung*. Di jelaskan bagaimana tempat yang dulu kering, kembali basah oleh air hujan disanalah asal-muasal kata Perrinyameng. Kondisi kering diartikan sebagai keadaan susah atau *perri* dan kondisi basah diartikan sebagai keadaan yang baik atau *nyameng*. Selain itu ada keyakinan lain bahwa Perrinyameng adalah kondisi susah, duka dan bahagia akan selalu dilalui bersama.

Kepercayaan terhadap Tuhan dan sesuatu yang Kuasa merupakan naluri alamiah pada manusia begitupun dengan Komunitas Towani Tolotang, konsekuensi dari pemahaman tersebut melahirkan sistem kepercayaan yang diikuti dengan penyembahan dan kepatuhan oleh pengikutnya, Penyembahan tersebut diposisikan sebagai landasan epistemologis dalam memahami realitas dan peristiwa alam semesta, yang tercermin dalam cara Komunitas Towani Tolotang memproyeksikan identitasnya sebagai agama lokal melalui tradisi tahunan Tradisi *Sipulung*.

Sementara perayaan dan kegiatan adat maupun ritus atau apa yang disebut Koenjaraningrat sebagai hasil dari kelakuan manusia itu dikonsepsikan sebagai fondasi simbolik yang memiliki nilai ideologi dan rasionalitas sebagai puncaknya dalam berkehidupan. Sementara itu (Afala, 2019). masih di bahasan yang sama menyatakan bahwa terdapat dua elemen fundamental sistem kepercayaan lokal, yang saling berkaitan secara erat, yaitu lokalitas dan spiritualitas.

Keyakinan Komunitas Towani Tolotang bahwa dunia sebagai tempat berbuat baik dan beribadah hal itu didasari atas kepercayaan terhadap kehidupan selanjutnya atau yang disebut *Lino Paimeng*, artinya dunia lain, bahwa apa yang telah dilakukan manusia akan dibalas oleh *Dewata SeuwaE* (Nirwana, 2018). Masyarakat Bugis pada umumnya dikenal memiliki *ade’* (adat) berfungsi preventif dalam pergaulan hidup untuk menjaga kelangsungan masyarakat dan kebudayaan, bicara (pertimbangan atau penafsiran ilmu hukum) berfungsi represif untuk mengembalikan sesuatu pada tempatnya (Mattulada, 1985).

Dalam menjalankan Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng, Komunitas Towani Tolotang tetap mempertahankan adat dan tata cara yang diwariskan oleh leluhur,

meskipun zaman terus berkembang. Salah satu praktik dalam kedekatan dengan alam yang masih dipertahankan adalah *grounding* (*makaje aje*), yaitu berjalan tanpa alas kaki saat menuju lokasi upacara.

*“Ku tau lotange matedde mopi alena, abbiasangi fole bolana lebbipi napile mallaleng denassandala. nasaba nasengi mareppe ladeni rilinoe”*. Artinya “Kalau orang Tolotang yang masih kental biasana mereka dari rumah lebih memilih berjalan kaki dan tanpa alas kaki, karena bersentuhan langsung dengan bumi”. (Imari, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan Komunitas Towani Tolotang masing menjaga tradisi adatnya dengan tidak menggunakan alas kaki menuju Perrinyameng. Praktik ini tidak hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap Tradisi *Sipulung* yang dilakukan, tetapi juga dipercaya dapat memperkuat hubungan spiritual dengan alam, karena tanah dianggap sebagai simbol kehidupan dan keseimbangan. Bagi Komunitas Towani Tolotang, berjalan tanpa alas kaki menuju tempat ziarah bukan sekadar perjalanan fisik, namun juga diyakini sebagai wujud dari kesederhanaan, keterhubungan dengan alam yang sarat dengan nilai-nilai kebersamaan dan juga kesucian. Berjalan kaki tanpa menggunakan alas kaki juga dapat di jumpai pada beberapa komunitas masyarakat adat seperti Baduy (Urang Kanekes) dan Kajang Amatoa.

Pelaksanaan ritual sakral ini dimulai pada pagi hari setelah matahari terbit namun para peserta telah mempersiapkan diri sejak dini hari. Ribuan umat Hindu Tolotang dari berbagai daerah sudah mulai berdatangan dan memadati beberapa titik, seperti area parkir, halaman rumah warga yang tinggal di sekitar lokasi *Sipulung*, serta ruang-ruang terbuka di sekitar Pasar Amparita.

Kehadiran mereka dari berbagai daerah bukan hanya sekedar menunjukkan antusiasme, tetapi juga mencerminkan rasa persatuan dan kebersamaan dalam menjalankan tradisi yang telah berlangsung secara turun-temurun. Mereka tidak memiliki bangunan khusus yang difungsikan sebagai tempat peribadatan, kecuali area pemakaman yang dianggap sakral dan menjadi pusat utama dalam pelaksanaan ritual-ritual keagamaan mereka.

Praktik *Sipulung* sejatinya telah menjadi bagian dari tradisi masyarakat Bugis sejak lama, bahkan jauh sebelum adanya agama administratif yang berkembang di wilayah tersebut. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa pola keberagamaan yang mereka jalankan saat ini setidaknya telah menggambarkan bagaimana kehidupan spiritual orang Bugis pada masa lampau, walaupun tidak sepenuhnya sama karena perbedaan zaman serta beberapa hal lain yang mempengaruhinya. Jika dilihat Tradisi *Sipulung* dalam masyarakat Bugis-Makassar terdapat perbedaan dengan Komunitas Towani Tolotang. Hal tersebut dilihat dari waktu pelaksanaan dimana Bugis tidak menentukan waktu pasti untuk pelaksanaan *Sipulung*, sedangkan bagi Komunitas Towani Tolotang menjadi agenda ritual tahunan yang diselenggarakan dengan mengumpulkan semua anggota komunitas.

Kepercayaan dan praktik ritual yang diwariskan secara turun-temurun ini menunjukkan kesinambungan budaya serta mempertahankan elemen-elemen kepercayaan leluhur yang masih dijunjung tinggi hingga saat ini. Tradisi *Sipulung* dijalankan berdasarkan aturan adat yang dijunjung tinggi oleh Komunitas Towani Tolotang. Sosok Uwatta atau Uwa adalah tokoh adat sekaligus pemimpin yang mengatur jalannya proses *Sipulung*, termasuk menentukan kapan waktu pelaksanaan Tradisi *Sipulung* dilaksanakan.

*“Idi kue tosi, yarekko maeloki manggacara mappatettong bola, botting, sibawa sipulung. Lokki jolo ku bolana Uwatta milau dampeng, narekko engkana arahan’na nappa’l ipugau. Kalau Uwatta makeda aja yollo, artin’na deppa nasituju, isappare’si wetu yah si cocok’e”*. Lebih lanjut *“Yamaneng acara’e engkapi Uwa na Uwatta, karena de naule dipampula’l acara ku degagai Uwa na Uwatta, paling cedde eppa Uwa na Uwatta nappa nedding ipamula’l”*. Artinya “ Kalau adat kami disini, ketika ingin membuat acara baik itu membuat rumah, pernikahan, dan *Sipulung* harus minta petunjuk dan persetujuan Uwa atau Uwatta untuk menentukan waktu yang tepat. Jika belum mendapat waktu yang tepat maka sesuai rencana, maka akan dicari lagi waktu yang dianggap tepat”. Lebih lanjut “Setiap acara harus melibatkan Uwa atau Uwatta, sebab acara tidak akan dimulai ketika Uwa atau Uwatta belum datang, paling sedikit empat Uwa atau Uwatta baru acara bisa di mulai”. (Sari, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025)

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan bagaimana peran Uwa dan Uwatta dalam memberikan petunjuk dan menentukan waktu yang tepat untuk memulai acara. Kehadiran Uwa dan Uwatta sebagai pemimpin adat dan spritual bagi Komunitas Towani Tolotang. Dalam prosesi adat dan tradisi serta ritus yang berlangsung dalam Komunitas Towani Tolotang kehadiran Uwatta dan Uwa dianggap sebagai sosok yang berperan penting, selain sebagai tokoh masyarakat Uwatta dan Uwa juga sebagai medium yang penting dalam melaksanakan ritus serta tradisi pada Komunitas Towani Tolotang. (Wahyuni & Ud, 2024).

Setiap acara atau kegiatan harus disampaikan dan mengundang Uwatta, semisal Uwatta berhalangan, biasanya Uwatta menunjuk perwakilan yang disebut Uwa (pemimpin) sistem kepemimpinan masih dijalankan berdasarkan struktur kelembagaan tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun. Uwatta, sebagai pemimpin komunitas, memiliki peran dalam mengatur berbagai aspek kehidupan sosial dan spiritual Komunitas Towani Tolotang.

Pemimpin ini tidak dipilih secara acak, tetapi berdasarkan garis keturunan atau silsilah keluarga, sehingga sistem kepemimpinan ini tetap berlandaskan pada ikatan darah dan hubungan genealogis. Salah satu keunikan dalam sistem kepemimpinan ini adalah perempuan dapat diangkat menjadi pemimpin, yang menunjukkan bahwa komunitas Hindu Tolotang memiliki penghormatan yang tinggi terhadap peran perempuan dalam menjaga adat dan spiritualitas komunitas.

*“De'na sembarangan tau iteppu uwa, nasabari laiyala pole garisi keturunan, yanaro uwa' de'na sembarangan newa siala tau lainge apalagi wa makkunrai karna nafafettu garisi sumpunglolonan yakko wa makkunrai dena siala sibawa tau siangke'na”.* Artinya “Tidak sembarangan orang disebut uwa karena uwa itu diambil dari garis keturunan, makanya seorang uwa juga tidak sembarang menikah dengan orang lain apalagi uwa perempuan karena akan putus garis keturunannya kalau uwa perempuan tidak menikah dengan yang setara dengannya”. (Sari, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas memberikan gambaran tentang silsilah keluarga Uwatta serta bagaimana alur penepatan seseorang dapat dikatakan sebagai Uwatta. Uwatta tidak hanya bertindak sebagai pemimpin administratif, tetapi juga memiliki otoritas/*privillage* dalam menentukan penerapan nilai dan norma sosial yang menjadi pedoman dalam kehidupan komunitas. Ia dianggap sebagai sosok yang membawa berkah dalam setiap kegiatan adat dan keagamaan, sehingga perannya sangat vital dalam menjaga keberlangsungan dan eksistensi Komunitas Towani Tolotang di tengah arus perubahan zaman yang semakin modern.

Selain memiliki fungsi sebagai pemimpin, uwatta dan uwa juga berperan dalam menentukan arah kebijakan adat dan nilai-nilai komunitas. Mereka bertindak sebagai pengendali norma dan tradisi, yang memastikan bahwa setiap anggota komunitas tetap menjunjung tinggi ajaran leluhur dan tidak melenceng dari prinsip-prinsip yang telah diwariskan. Keberadaan mereka menjadi penjaga keseimbangan dalam kehidupan sosial dan spiritual Komunitas Towani Tolotang, serta menjadi panutan dalam pelaksanaan tradisi, termasuk dalam Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng.

Salah satu aspek penting dalam Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng adalah ritual berdiam diri dan merenung, yang dilakukan sejak matahari terbit hingga matahari terbenam kembali. Ritual ini bukan sekadar bentuk meditasi atau berdiam diri biasa, tetapi merupakan proses kontemplasi spiritual yang mendalam, di mana para pengikut berupaya untuk merenungkan perjalanan hidup, memahami hikmah dari peristiwa yang terjadi pada masa lalu, serta memperkuat kesadaran akan nilai-nilai leluhur yang telah diwariskan secara turun-temurun. Dalam Komunitas Towani Tolotang, praktik ini berarti merenungi dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa masa lalu dalam konteks kelembagaan dan kehidupan sosial mereka.

“Bagi kami Hindu Tolotang, kami memaknai ini sebagai Upaya merenungi dan mengingat Kembali peristiwa di masa lalu secara kelembagaan” (Wa Parenrengi, hasil wawancara pada tanggal 22 Januari 2025)”

Kutipan hasil wawancara pada halaman sebelumnya menunjukkan bahwa pada proses merenungi dan mengingat kembali peristiwa-peristiwa di masa lalu, khususnya yang berkaitan dengan sejarah kelembagaan dan perjalanan komunitas. Dalam ajaran dan Komunitas Towani Tolotang, masa lalu bukan

sekadar bagian dari sejarah yang telah berlalu, tetapi juga menjadi pedoman dan sumber kebijaksanaan bagi kehidupan masa kini dan masa depan.

Komunitas Towani Tolotang memiliki kesadaran tinggi akan pentingnya belajar dari masa lalu. Mereka tidak hanya mempertahankan tradisi sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadikannya sebagai alat refleksi yang aktif, yang memungkinkan mereka terus berkembang tanpa kehilangan jati diri dan nilai-nilai yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Hal ini menjadikan Komunitas Towani Tolotang tetap eksis sebagai komunitas yang kuat dalam mempertahankan identitas budaya dan spiritualnya, meskipun dunia terus mengalami perubahan yang begitu pesat.

Selain proses merenung dan kepada leluhur, Tradisi *Sipulung* juga menjadi medium bertemunya simbol-simbol lain yang disakralkan seperti, *ma cebbo'* (mengusap minyak kemiri ke dahi sampai belakang rambut) proses ini dilakukan baik sebelum menuju ke Tradisi *Sipulung* maupun setelahnya. Beberapa benda sebagai simbol spiritual lainnya yang juga kehadirannya banyak dijumpai dalam perhelatan Tradisi *Sipulung* seperti *Rokko Ota*, *Baku Tapa* dan *Balesse*, tidak hanya hadir pada Tradisi *Sipulung* saja namun beberapa simbol kebendaan tadi juga muncul pada kegiatan spiritual lainnya.

## **b. Aspek pendidikan**

Tradisi *Sipulung* yang dilaksanakan setiap tahun, waktu pelaksanaannya biasanya di bulan Januari, tergantung dari waktu yang ditentukan oleh Uwatta sebagai tokoh adat dalam Komunitas Towani Tolotang. Bagi anggota komunitas keputusan Uwatta tentang pelaksanaan Tradisi *Sipulung* sangat dinantikan.

*“Sipulung ijama sitaung ciceng. Iye biasa maduppa taung, na de natentu tanggalana. Biasa maduppa uleng, biasato mattenga uleng yarega cappana taunge areggi pole adanna tau Uwatta. Sipulung, dena selesai bawang ri parinyameng tapi maega mopa kegiatan’na”* Artinya *“Sipulung* dilakukan setahun sekali, biasanya di bulan Januari tapi tanggalnya tidak menentu kadang awal atau akhir bulan tergantung keputusan Uwatta. *Sipulung* Tidak hanya selesai di Perrinyameng, tapi banyak rangkaian setelahnya, kadang betul-betul selesai rangkaian acaranya sampai pertengahan tahun”. (Dupe, hasil wawancara pada tanggal 20 Desember 2024).

*“Biasannya kita ke Perrinyameng itu bulan-bulan Januari tapi tanggalnya masih belum ada kepastian, mungkin kita tunggu bagaimana keputusannya dulu”* (Uwa Luru, hasil wawancara pada tanggal 28 Desember 2024).

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa rencana waktu pelaksanaan Tradisi *Sipulung* diatur oleh Uwatta, ada banyak pertimbangan yang diperhitungkan agar jalannya tradisi dapat diikuti oleh semua. Terlepas dari itu tradisi ini menjadi momentum yang sangat di tunggu oleh Komunitas Towani Tolong baik itu anak-anak hingga lansia akan hadir memenuhi Perrinyameng. Prosesi Tradisi *Sipulung* terdiri dalam beberapa sesi rangkaian ritual adat yang memungkinkan semua lapisan terlibat secara kolektif. Sebagai agenda tahunan Uwatta berusaha

untuk melihat hari baik agar pelaksanaan setiap sesi Tradisi *Sipulung* dapat diikuti oleh semuanya termasuk yang berada di perantauan.

*“Mafi ibagi i, nasaba idi tau lotange engka maega, defa yakku tau pole kotae, biasanna uwa denafakassamangi (afana engka siagi siagi uwa) yamaneng makassamangi pole wettuna uwa e, jaji sebagai masyaraka e biasanna punnai pappilena melo maccue ku uwa nigae wedsing ijokka ko sipulung”*. Artinya “Kenapa di bagi beberapa sesi, karena kita orang Tolotang ada banyak sekali (tidak muat tempatnya) belum lagi yang datang dari luar daerah/kota, biasanya Uwa juga tidak bersamaan (karena ada beberapa Uwa) semua datang bersamaan tergantung dari waktu Uwa’na. Jadi juga sebagai masyarakat biasanya punya masing-masing pilihan mau ikut ke Uwa siapa untuk pergi ke Tradisi *Sipulung*”. (Sari, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan alur pembagian sesi pelaksanaan Tradisi *Sipulung* yang sebabkan banyaknya anggota komunitas yang datang. Semua anggota komunitas selain datang untuk memohon keberkahan tetapi biasanya membawah serta anak-anaknya untuk belajar memahami akar budaya dari keluarganya. Melalui Tradisi *Sipulung* oleh anggota komunitas dianggap sebagai sarana sosialisasi dan proses internalisasi nilai (terjadi sebuah proses penanaman nilai sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya), oleh komunitas setiap kegiatan dan aktivitas keagamaan dipandang sebagai suatu proses belajar dan mendalami perannya di masyarakat terutama perannya pada komunitas. Momentum ini menjadi kesempatan bagi generasi muda untuk memahami dan belajar rangkaian Tradisi *Sipulung*. Dapat dikatakan berlangsungnya Tradisi *Sipulung* adalah wadah pendidikan bagi generasi muda Komunitas Towani Tolotang untuk mewarisi kepercayaannya.

*“Ananak e ifacce memengni mulanna biccu, afana alane nulle pahang’ngi sibawa nampa nafatterru budayata”*. Artinya “Anak-anak juga dilibatkan sedari kecil agar mereka bisa memahami dan kelak melestarikan budaya kita”. (Imari, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas memperlihatkan bagaimana anak-anak dipersiapkan untuk menjadi penerus tradisi, bukan hanya pada Tradisi *Sipulung* namun lebih jauh secara umum, yakni meneruskan ajaran leluhur dan memperkuat keberlangsungan lembaga. menegaskan bahwa Komunitas Towani Tolotang memiliki strategi khusus dalam memastikan keberlanjutan tradisi dan nilai-nilai leluhur mereka. Tanggungjawab besar bagi Uwa dan Uwatta untuk tetap menjaga tradisi tetapi dipengan teguh oleh Komunitas Towani Tolotan melalui sistem pendidikan tradisional dengan selalu melibatkan anak-anak dalam acara adat. Pelibatan anak-anak sejak dini dalam berbagai ritual dan aktivitas budaya, seperti Tradisi *Sipulung*, bukan sekadar partisipasi simbolis, tetapi merupakan bagian dari

proses sosialisasi budaya yang bertujuan untuk menanamkan pemahaman mendalam mengenai warisan adat dan spiritual yang mereka anut.

Tradisi *Sipulung* tidak hanya sekedar ritus dan kegiatan spiritual semata namun juga menghadirkan penggunaan identitas budaya yang menjadi ciri dan identitas yang di bawa oleh para penganutnya seperti, baju kebaya dan sarung batik bagi perempuan, sementara sarung sutera dan peci hitam identik dengan laki-laki, identitas ini selalu dikenakan pada kegiatan kegiatan budaya. Penggunaan simbol-simbol tersebut menegaskan identitas serta memperkuat ciri sebagai bagian dari Komunitas Towani Tolotang yang membedakannya dengan Penghayat kepercayaan lainnya.

Sementara Tradisi *Sipulung* yang identik dengan berziarah dan proses merenung merepresentasikan bahwa manusia sebagai makhluk adi kodrati membutuhkan sedikit ruang untuk melepaskan diri dari kehidupan materil, memberi sedikit jeda dan memahami bahwa manusia akan menemui *Lino paimeng atau lipu bonga* (tempat yang indah). Tidak hanya itu tradisi ini juga banyak mengajarkan pesan mengenai nilai-nilai kebaikan salah satunya tertanam melalui *Perri* dan *nyameng* yaitu bersusah susah terlebih dahulu kemudian menemui kesenangan. Prinsip kebaikan ini akan selalu teringat karena telah menjadi tempat dimana berlangsungnya Tradisi *Sipulung*, selain nilai kebaikan juga mengingatkan pada pemeluknya mengenai apa yang boleh dan apa yang tidak boleh dilakukan dalam kehidupan sebagai bagian dari Komunitas Towani Tolotang.

Dalam perspektif sosiologis, hal ini mencerminkan konsep internalisasi nilai, dimana anak-anak tidak hanya mengamati, tetapi juga mengalami dan menjalankan tradisi secara langsung, sehingga nilai-nilai tersebut menjadi bagian dari identitas mereka. Dengan keterlibatan aktif sejak usia dini, mereka memiliki kesempatan untuk mengenali, memahami, serta menghayati makna dari setiap ritual yang dilakukan oleh komunitas mereka. Hal ini penting karena proses pembelajaran dalam komunitas berbasis tradisi sering kali tidak bersifat formal, melainkan dijalankan melalui pengalaman langsung dan keterlibatan dalam kegiatan sosial serta keagamaan.

Selain itu, pelibatan anak-anak dalam Tradisi *Sipulung* dan ritual lainnya juga memiliki dimensi identitas dan kebersamaan. Mereka belajar bahwa tradisi ini bukan hanya milik generasi sebelumnya, tetapi juga menjadi bagian dari jati diri mereka sebagai anggota komunitas. Dengan demikian, melalui keterlibatan sejak dini, anak-anak tidak hanya berfungsi sebagai pewaris budaya, tetapi juga sebagai penjaga nilai-nilai kolektif yang memperkuat ikatan sosial dan spiritual dalam komunitas mereka.

Momentum yang sangat di tunggu-tunggu bagi komunitas ini, Tradisi *Sipulung* selain sebagai tradisi tahunan juga menyimpan berbagai dan praktik baik untuk generasi selanjutnya, melalui Tradisi *Sipulung* oleh anggota komunitas dianggap sebagai sarana sosialisasi dan proses internalisasi nilai (terjadi sebuah proses penanaman nilai sehingga nilai tersebut menjadi bagian dari kepribadiannya), oleh komunitas setiap kegiatan dan aktivitas keagamaan

dipandang sebagai suatu proses belajar dan mendalami perannya di masyarakat terutama perannya pada komunitas.

*“Yakko ifalettukengni massipulung engka ana-nae mitai aga ijama ku meloi tauwe massipulung. Napahang toni makkeda iyaro ade’e ijama makesipulng’nge nah jaji. Parellu ana-anae ipaguru’i ampe-ampe yae dena hadding ipugau nasaba alenna matu materuki ade-adena ya engka’e ku masyaraka Tolotang”*. Artinya “Waktu pelaksanaan Tradisi *Sipulung* sangat ditunggu, sebab disanalah nantinya anak-anak dapat melihat proses yang dilakukan ketika ingin melaksanakan *massipulung*. Agar mereka paham bahwa melaksanakan tradisi adat dibutuhkan persatuan baru bisa terlaksana. Sangat perlu anak-anak diberikan pendidikan sejak dini hal-hal yang dilarang, sebab merekalah generasi penerus adat-adat yang ada dalam Komunitas Towani Tolotang”. (Sari, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa tradisi bukan hanya sekedar perayaan, tetapi media yang digunakan untuk penanaman nilai-nilai adat kepada generasi muda. Cara ini mendorong lahirnya proses pendidikan yang berjalan terus menerus. Tindakan ini merupakan bagian dari upaya pelestarian tradisi sekaligus mencetak generasi penerus yang paham tentang tradisi yang ada pada Komunitas Towani Tolotang.

Tradisi *Sipulung* yang dilaksanakan setiap tahun oleh Komunitas Towani Tolotang dapat dilihat Melalui perspektif teori perkembangan diri manusia dari George Herbert Mead, sebagai proses sosial yang penting dalam pembentukan identitas dan pengembangan diri anggotanya. Dalam kegiatan ini, yang melibatkan hampir seluruh lapisan masyarakat, mulai dari anak-anak hingga lansia, tercipta sebuah ruang sosial di mana individu berinteraksi, belajar, dan mentransmisikan nilai-nilai budaya yang telah ada dalam komunitas tersebut. Dalam konteks ini, Tradisi *Sipulung* bukan hanya merupakan sebuah acara ritual, tetapi juga menjadi medium untuk internalisasi nilai dan pembelajaran budaya yang berjalan secara terus-menerus antar generasi.

Pakaian adat yang khas dan sarat makna ditunjukkan dari bagaimana perempuan mengenakan atasan berupa kebaya dan kain batik sebagai bawahan serta sarung yang dilitkan di pinggang, sementara pria mengenakan peci hitam, kemeja sebagai atasan dan sarung tenun sutera sebagai bawahan. Ini menunjukkan bahwa pelaksanaan Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng mengandung unsur yang bersifat transgenerasional, di mana nilai-nilai budaya dan spiritual diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui partisipasi aktif dalam tradisi serta ritus tahunan ini. Anak-anak dan generasi muda yang ikut serta dalam prosesi ini tidak hanya menyaksikan, tetapi juga mengalami secara langsung bagaimana tradisi dijalankan dan dipertahankan.

Anak-anak dipersiapkan untuk menjadi penerus tradisi, bukan hanya pada Tradisi *Sipulung* namun lebih jauh secara umum, yakni meneruskan ajaran leluhur dan memperkuat keberlangsungan Lembaga. Setiap langkah yang mereka ambil bukan hanya merupakan bagian dari prosesi upacara, tetapi juga merupakan

simbol perjalanan spiritual yang menghubungkan masa lalu, masa kini, dan masa depan Komunitas Towani Tolotang dalam menjaga kesinambungan tradisi dan nilai-nilai budaya mereka.

### c. Aspek sosial

Komunitas Towani Tolotang menurut sejarahnya merupakan salah satu representasi dari bugis tradisional, Towani Tolotang dikenal mendiami beberapa daerah di Kabupaten Sidenreng Rappang, diantaranya, Amparita (sebagai pusat administrasi), Otting, Kanyuara dan Dongi. Beberapa diantaranya juga banyak yang merantau. Sejak dahulu suku Bugis dikenal sebagai *passompe* atau orang yang senang merantau (Putra et al., 2024).

Beberapa pesan-pesan kebaikan hingga petuah orang dahulu “*sekali layar terkembang pantang biduk surut kembali*” dan “*Resopa na temanginggi na letei pammase Dewata Seuwa*” begitulah istilah pepatah bugis bagi kebanyakan orang yang merantau, kebiasaan merantau ini membuat masyarakat Bugis pada umumnya hampir bisa kita jumpai di seluruh daerah di Indonesia, sama halnya penghayat kepercayaan seperti Komunitas Towani Tolotang juga banyak yang merantau. Jauhnya mereka dari tanah leluhur mereka tidak serta merta menghilangkan identitas adat yang mereka miliki.

Sebelum penentuan waktu pelaksanaan *Tradisi Sipulung* Uwatta dengan beberapa Uwa melakukan pertemuan *Tudang Sipullung* untuk menentukan hari yang baik. Setelah hari baik itu ditentukan para Uwa menyampaikan (*mabbarita*) hasil keputusan kepada seluruh anggota Komunitas Towani Tolotang. Informasi ini kemudian disampaikan dari mulut ke mulut (*mappasisseng*) baik itu tentang sampai kepada sanak saudara yang jauh di perantauan.

Setelah informasi menyebar keseluruh Komunitas Towani Tolotang, Para Uwa menyampaikan bahwa waktu pengumpulan sedekah untuk pelaksanaan Tradisi *Sipulung* sudah dimulai. Proses penyampain ini tentu akan mengundang semua anggota komunitas mempersiapkan diri untuk menghadiri Tradisi *Sipulung*. Pada saat pelaksanaan Tradisi *Sipulung*, kita akan melihat semua kehadiran anggota Komunitas Towani Tolotang berkumpul di Perrinyameng dengan penuh suka cita mengikuti rangkaian ritual adat dalam Tradisi *Sipulung*.

“*Idi masyarakat tolotong’e ipahamini agaro iyaseng ada assipulung’e, iyanaro anu waji ijalani, ilokai, saba mencaji ketentuana ada’ta*”. Artinya “Bagi kami Komunitas Towani Tolong sudah dipahami bahwa sanya Tradisi *Sipulung* adalah sesuatu yang harus dijalani, sesuatu yang menjadi kewajiban karena telah ditentukan oleh adat kami”. (Wa Parenrengi, hasil wawancara pada tanggal 22 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara pada halaman sebelumnya menjelaskan bahwa Tradisi *Sipulung* merupakan sebuah kewajiban yang harus dijalankan sebagai bagian dari Komunitas Towani Tolotang. Sehingga sudah menjadi ketentuan untuk hadir dan menjalankan rutinitas adat tersebut, terlepas dimanapun kau berada. Bagi Komunitas Towani Tolotang yang berada di perantau menghadiri kegiatan

Tradisi *Sipulung* atau sering mereka sebut *mapperinyamengngi* ungkapan yang berasal dari lokasi Tradisi *Sipulung* yaitu Perrinyameng adalah bentuk ketaatan kepada kepercayaan leluhur. Loyalitas dapat dilihat dari sebelum acara dimulai, jauh hari mereka mempersiapkan diri membeli berbagai keperluan yang dibutuhkan termasuk menggunakan pakaian yang terbaik. Perhitungan tanggal yang untuk pelaksanaan Tradisi *Sipulung* menjadi tanggung jawab Uwatta bersama para agar semua anggota komunitas dapat hadir.

Sebelum pelaksanaan semua anggota Komunitas Towani Tolotang bergotong-royong mempersiapkan segala sesuatu demi kelancaran ritual adat nantinya. Peran Uwa menjadi sangat vital untuk memberikan arahan kepada semua anggota komunitas agar semua tahapannya sesuai dengan ketentuan adat. Oleh karena itu pembahasan setiap prosesi dilakukan dengan melakukan musyawarah yang bertujuan melihat segala dari baik dan buruknya.

*“Mapperinyamengngi tawwe, maega senna iparellu ipasadia karena acara loppo sibawa maega tau pole. Biasana ipukedoi ri uleng-uleng seddi, biasana to sebeluna Uwa makumpului narapakengngi, kuniro iyatjeng papasenna Uwa magapi ipamulai acara masipulung’e. biasana rekko maeloni macawe acara’e, lao maneng’ni tau’e tudang Uwatta, kuniro matu naisenggi yatega Uwa ello yacoeri”*. Artinya “Kalau acara *Mapperinyameng* (nama lain dari *Sipulung*) banyak yang perlu dipersiapkan karena termasuk acara yang besar dengan jumlah yang hadir begitu banyak. Biasanya direncanakan terlaksana di bulan-bulan satu (Januari). Biasanya sebelum pelaksanaan Uwatta dan para Uwa berkumpul untuk melakukan rapat. Itulah waktu yang paling ditunggu penyampaian dari Uwa kapan hari dimulainya *massipulung*. Biasannya kalau acara sudah mendekati hari pelaksanaan, semua orang berangkat *Tudang Watta*. Disanalah setiap orang mengetahui Uwa yang mana yang akan diikuti (penentuan sesi)”. (Sari, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan bagaimana proses penentuan waktu pelaksanaan Tradisi *Sipulung* dijalankan sesuai dengan aturan adat. Uwatta dan para Uwa bertugas sebagai sosok yang dianggap memiliki pemahaman adat terkait penentuan waktu tersebut. Itulah sebabnya penyampaian terkait pelaksanaan Tradisi *Sipulung* sangat di nanti oleh semua orang dalam Komunitas Towani Tolotang. Karena mereka ingin mempersiapkan segala sesuatu yang dibutuhkan saat melaksanakan tradisi. Selain itu setelah waktu telah ditetapkan setiap anggota komunitas dapat memilih dan menuntukan Uwa yang mana yang akan diikuti nantinya untuk menghindari padatnya lokasi. Hal tersebut memungkinkan beberapa anggota komunitas dapat melaksanakan ritual ada sehari sebelum acara puncak Tradisi *Sipulung*.

Antusias Komunitas Tiowani Tolotang menghadiri Tradisi *Sipulung* dapat dilihat padatnya jumlah orang berkumpul pada satu lokasi yaitu di Perrinyameng. Berbeda dengan penganut agama yang memiliki banyak lokasi sehingga tidak berkumpul pada satu titik. Kondisi ini membuat para Uwa membagi ke dalam beberapa sesi sehingga mampu mengakomodir semua anggota komunitas untuk berpartisipasi dalam kegiatan Tradisi *Sipulung*. Setiap anggota komunitas bebas memilih Uwa yang mana yang ingin dalam pelaksanaan *Sipulung*, biasanya setiap keluarga telah memiliki Uwa-nya tersendiri.

*“Nasaba maega tau hadere, jaji ibagi manyameng ero laing e yodding toi hadere jamai ibadae namalomo na detto nareddeseng”*. Artinya “Karena saking banyaknya orang yang berantusias yang ingin hadir, jadi di bagi dalam beberapa sesi, agar yang lain juga bisa menghadiri dan melaksanakan peribadatan dengan nyaman tanpa berdesakan” (Sari, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas menjelaskan bagaimana para anggota Komunitas Towani Tolotang merasa terpanggil untuk datang melaksanakan Tradisi *Sipulung*. Pembagian beberapa sesi dilakukan untuk mencegah kepadatan, sehingga anggota komunitas bisa melaksanakan dengan tenang. *Sejarah* lahirnya Tradisi *Supulung* tidak lepas dari perjuangan Komunitas Towani Tolotang dalam bertahan dengan keyakinan yang dimiliki. Mereka mampu bertahan sampai dengan saat ini karena semangat persatuan dan kekeluargaan yang tetap terjalin. Itulah sebabnya semangat kekeluargaan dapat dilihat dalam Tradisi *Sipulung*. Sebelum Komunitas Towani Tolotang ada penghayat kepercayaan yang mendiami Kerajaan Wajo, namun setelah Wajo masuk Agama Islam, Komunitas Towani Tolotang lebih tetap memilih mempertahankan kepercayaan adatnya. Akibatnya mereka mulai terpinggirkan dan terusir dari wilayah Kerajaan Wajo.

Singkatnya komunitas ini kemudian memilih wilayah di Kerajaan Sidrap sebagai tempat yang mereka diami hingga saat ini. Menurut sejarahnya Komunitas Towani Tolotang dahulu diberikan tempat untuk menetap di wilayah Selatan Sidrap atau yang dikenal sekarang sebagai Amparita di Kecamatan Tellu Limpoe, namun Amparita tidak sepenuhnya di tinggali oleh Komunitas Towani Tolotang, lebih tepatnya tempat tersebut sekarang justru memiliki penduduk yang heterogen. Kondisi ini kemudian membuat beberapa anggota komunitas mencari tempat baru dan merantau ke beberapa daerah lain. Ketika ada pelaksanaan adat maka Komunitas Towani Tolotang mau tidak mau semua anggota komunitas wajib datang ke Perrinyamen untuk melaksanakan ritual adat *Sipulung*.

Berbagai dinamika kesejarahan yang dilewati dalam mempertahankan kepercayaannya, Pada perhelatan Tradisi *Sipulung*, salah satu sesinya turut dihadiri oleh perangkat pemerintah dan masyarakat umum, ini menandakan bahwa Komunitas Towani Tolotang mampu membangun dan merawat hubungan yang baik dengan masyarakat umum yang berada diluar komunitasnya.

#### d. Aspek Ekonomi

Sebagaimana besar mata pencaharian Komunitas Towani Tolotang adalah bertani dan penggarap lahan dan beberapa lainnya bekerja pada sektor pemerintahan dan swasta. Komunitas Towani Tolotang kebanyakan memilih merantau untuk mendapatkan pendidikan atau bahkan pekerjaan demi penghidupan yang lebih baik, terlebih Komunitas Towani Tolotang hingga ke beberapa daerah menjadikan kedatangannya pada prosesi adat menjadi sesuatu yang dinanti nantikan. Oleh karena itu dalam mempersiapkan berbagai keperluan yang dibutuhkan dalam berbagai rangkaian adat nantinya dibutuhkan sumber daya yang cukup besar baik itu materil dan non-materil.

Semua kebutuhan ditanggung secara kolektif oleh semua anggota Komunitas Towani Tolotang. Setiap anggota masyarakat menyumbangkan sebagian harta yang mereka miliki sesuai dengan kondisi ekonomi. Setiap sumbangan dapat diserahkan berupa hasil bumi seperti beras, ikan, sayur, dan hasil kebun lainnya. Adapun uang biasanya diserahkan pada saat acara *tudang watta* atau *mappaenre inanre* disimpan dalam *balesse* bersama dengan *rokko ota*.

*“Yakko maeloni taue lao ri parrinyameng, seddengna jokka ritiwireng pakanreang ri bolana uwa (mappaenre inanre ki), Tudang Wattang asenna, abiasangna mappamulai labu essoe lettu ele ki bolana Uwa. nandre ribawa, nandre ifasiondrong baku tepa, nainappa ipake mandre massideppungeng sibawa tau hadere e, nainappa engka rokko ota rilalengna balesse sibawa ampola dui yala parillau doang ku Uwa nappa laiyla lisu paimeng rokko otanna sibawa balesse na baku tepana”*. Artinya “Sebelum orang akan mulai berangkat menuju Perrinyameng (sebelum acara). Terlebih dahulu dibawahkan makanan (*mappenre inanre*) di rumah Uwatta itu disebut *Tudang Watta*. Dimulai dari tenggelamnya matahari sampai terbitnya matahari banyak yang membawahkan makanan ke ruma Uwa (makanan di doakan). Makanan yang dibawah di simpan di *baku tepa*. Setelah selesai, kemudian akan di makan bersama dengan orang-orang yang hadir, Selain itu terdapat *roko ota* di dalam *balesse* serta terdapat juga uang (*jama-jama’na*) untuk di doakan ole Uwa. Kemudian dibawah pulang *roko otan’na* dengan *balese* dan *baku tepa*”. (Sari, hasil wawancara pada tanggal 28 Desember 2024).

Kutipan hasil wawancara dia atas memberikan gambaran tentang aspek sosial dari Komunitas Towani Tolotang dalam hal bergotong-royong dalam melaksanakan tradisi adat. Setiap ritual adat tidaklah hanya mempersiapkan setiap rangkaian prosesi adat diperlukan usaha yang tidak sedikit bukan hanya kehadirannya pada saat prosesi adat atau kegiatan keagamaan namun ada beberapa rangkaian acara yang menelan biaya yang tidak sedikit, mengingat Tradisi *Sipulung* dilakukan setahun sekali dan membutuhkan persiapan yang banyak, tidak sedikit orang berlomba-lomba untuk menyiapkan pakaian dan persembahan yang terbaik. Fenomena ini menunjukkan bagaimana Komunitas Towani Tolotang ingin memberikan yang terbaik dalam perayaan *Sipulung*.

*“Napake maneng’ni matu waju’na ya megello’e sibawa perhiasan’na loka massipulung ri Perrinyameng”*. Artinya “Semua akan menggunakan pakean yang paling bagus serta perhiasannya pergi ke acara Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng”. (Moni, hasil wawancara pada tanggal 03 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa komunitas Towani Tolotang memberikan penghargaan yang begitu tinggi terhadap apa yang diyakini serta dijalankannya dengan berusaha untuk memberikan penampilan terbaik seperti membeli baju kebaya dan sarung batik bagi perempuan dan sarung tenun sutra dan songkok hitam bagi laki-laki dengan bahan yang terbaik yang tentunya dengan harga yang tidak murah, bahkan beberapa harus mengumpulkan biaya untuk menghadiri kegiatan keagamaan ini, dimana *Sipulung* di sebut sebut sebagai tradisi yang wajib. Emas juga dianggap sebagai ukuran atau tingkat kesejahteraan bagi para perempuan Komunitas Towani Tolotang dan Masyarakat Bugis secara umum.

Komunitas Hindu Tolotang juga menjadikan tradisi di perrinyameng sebagai tempat memanjatkan diri mengharapakan penghidupan yang lebih baik dengan memohon berkah melalui perantara makam leluhur. Hal ini memberikan kepercayaan bahwa jika mengunjungi atau menziarahi kuburan tertentu dipercaya mendatangkan kesuksesan dan segala sesuatu yang sifatnya materil hingga pengharapan akan jodoh dan kehidupan yang lebih baik. Hal tersebut tentu harus diiringi oleh usaha dan semangat kerja keras yang diikuti oleh keyakinan dan ketaatannya pada Dewata Seuwae sebagai pemilik semesta alam.

*“Maega tau jokka lao ri parrinyameng maellau dalle maega, ajjapa jappang, sibawa millai addecengeng ifasuruntu tau”*. Artinya “Banyak orang yang datang di Perrinyameng, dengan harapan memudahkan rezeki, diberikan keberkahan dan kelancara dalam menjalani hidup, serta di pertemukan dengan dengan orang yang tepat (jodoh)”. (Moni, hasil wawancara pada tanggal 28 Desember 2024).

Kutipan hasil wawancara di atas memperlihatkan sisi religius dari Komunitas Towani Tolotang, mereka menggunakan perantara Tradisi *Sipulung* sebagai media memperoleh keberkahan dan kesejahteraan serta mempersatukannya dengan etos kerja keras. Sebagai bagian dari Masyarakat Bugis, komunitas ini memiliki keberanian yang sama dalam bertahan hidup dan mencari rejeki meski harus berada jauh dari komunitas..

#### **e. Aspek Rekreasi**

Pelaksanaan Tradisi *Sipulung* dimulai pada saat semua anggota Komunitas Towani Tolotang sudah berkumpul di lokasi Perrinyameng pada pagi hari sekitar pukul 08.00 WITA untuk mengikuti seluruh rangkaian adat. Aktivitas di lokasi sangat begitu padat di penuhi oleh Komunitas Towani Tolotang dengan membawah bekalnya masing-masing yang telah disiapkan dari rumah. Jika dilihat

lokasi, pasti anda akan melihat ciri pakean kebaya dipadukan dengan sarung yang melekat pada perempuan. Di sisi lain kita bisa melihat pakean adat laki-laki dengan songkok hitam (kopiah) yang sebenarnya hampir sama dengan yang digunakan oleh Masyarakat Bugis.

Seperti yang di jelaskan sebelumnya Tradisi *Sipulung* dibagi dalam beberapa sesi, namun terdapat sesi utama dimana Uwatta sebagai pemimpin utama dipastikan hadir. Hal yang membedakanya dari sesi sebelumnya adalah proses ritual hanya di dampingi oleh Uwa, bagi yang telah mengikuti sesi ini tidak ada kewajiban untuk mengikuti pelaksanaan sesi utama yang akan dilakukan selanjutnya di Perrinyameng.

Pada perhelatan ini mayoritas penghayat dari kalangan biasa, membawa perbelakan tersendiri dari rumah mereka masing-masing. Aktivitas yang tidak biasanya ini menjadi momentum tersendiri bagi anggota Komunitas Towani Tolotang menikmati penampilan *massempe'* diikuti dengan makan bersama. Momen perayaan Tradisi *Sipulung* sekaligus menjadi media hiburan dan rekreasi bagi Komunitas Towani Tolotang bersama semua keluarga dan kerabat jauh yang hadir di Perrinyameng.

*"Maddepungeng manengnni taue ri parrinyameng, mabajaju ade', natiwi toni pakanreangna sibawa silessurangna. marennu maneng taue nasaba sideppungeng sibawa mandre maddepungeng lolloan makkita taue massampe"*. Artinya "Semua orang berkumpul di Perrinyameng dengan menggunakan pakean adat masing-masing sambil membawa bekal datang bersama keluarga, Semua orang merasa senang gembira karena dapat makan bersama sembari menyaksikan aktraksi *massempe'*". (Imari, hasil wawancara pada tanggal 04 Januari 2025).

Kutipan wawancara di atas memberikan gambaran suasana Tradisi *Sipulung* yang dirasakan rasa keluarga Komunitas Towani Tolotang begitu hangat dan penuh dengan rasa kekeluargaan. Di area ritual adat Tradisi *Sipulung* terdapat tende yang telah didirikan sebelumnya sebagai tempat *Sipulung* sekaligus tempat berteduh. Kondisi di bawah tenda penuh sesak dengan anggota komunitas yang mempersiapkan hidangan untuk disantap bersama nantinya, adapun yang lain sibuk menjalin interaksi dengan kerabat lama, menceritakan suka duka selama setahun belakangan.

Jalanya proses adat dilaksanakan sesuai dengan arahan Uwatta seperti penyiraman minyak dengan wangi harum oleh Uwatta diikuti berbagai ritual sakral lainnya yang dilakukan oleh Uwatta dengan pada Uwa. Sementara itu di lapangan pertunjukan *massempe'* telah di laksanakan oleh beberapa orang dewasa termasuk anak-anak yang di saksikan oleh semua orang yang hadir termasuk tamu dari masyarakat sekitar dan pemerintah.

Pada konteks Tradisi *Sipulung* di Perrinyameng *massempe'* dipertontonkan kepada para peserta yang menghadiri tradisi tersebut. *Massempe'* sendiri mengundang antusias serta sorakan dari penontonnya, olahraga betis ini dilakoni oleh para anak laki dengan perbandingan peserta yang sama besarnya

atau komposisi pesertanya beradu dengan lawan yang setara dalam tinggi dan beratnya, ini dilakukan demi mengedepankan aspek keadilan. Permainan ini tidak mencari pemenangnya, hanya saja ditujukan sebagai wujud kegembiraan dan semangat berkompetisi.

*“Engka siddi parennuki engka riondroange, saliwenna yoddiki siruntu sibawa silessureng, wedeing tokki makkita ita acculeng tau riolo massampe ero nafigau anak mudae sibwa anana biccue”*. Artinya “Ada satu hal yang membuat kami bahagia datang kesini (Perrinyameng), selain bisa berjumpa lagi dengan kerabat dan teman lama, kita bisa menyaksikan permainan tradisional *massempé* yang dilakukan oleh anak muda dan anak-anak kecil”. (Dupe, hasil wawancara pada tanggal 05 Januari 2025).

Kutipan hasil wawancara di atas memberikan gambaran tentang keterlibatan semua anggota Komunitas Towani Tolontang dalam beberapa rangkaian kegiatan termasuk *massempé*. Permainan ini memberikan ruang bagi para generasi muda utamanya pemuda dan anak-anak untuk tampil memberikan hiburan bagi semua pengunjung. Dalam prakteknya, *massempé* tidak mempertontongan sebuah tindakan kekerasan meskipun jika dilihat kontak fisik yang dilakukan berpotensi mencederai pemain. Namun bagi Komunitas Towani Tolontang memainkan permainan ini tidak melibatkan emosi yang berlebihan yang dapat mencederai nilai dari *massempé*. Setiap pemain telah memahami esensi dari permainan yaitu untuk tujuan hiburan semata.

*Massempé* dalam bahasa Indonesia berarti menendang yang bagi Suku Bugis dikenal sebagai olahraga tradisional yang menggunakan kekuatan dan kelincahan kaki. Olahraga tradisional ini ditujukan sebagai pertunjukan bagi semua yang hadir dalam Tradisi *Sipulung* untuk memeriahkan suasana. *Massempé* biasanya di pertunjukan juga pada acara lainnya seperti hiburan habis panen dan pesta adat. *Massempé* diawali dengan beragam ritual yang dilakukan masyarakat sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan yang telah memberikan kemakmuran dengan menurunkan hujan setelah kemarau yang panjang.

Sebagai sebuah permainan yang diwariskan turun-temurun, *massempé* tidak hanya menjadi ajang unjuk kekuatan fisik, tetapi juga menjadi sarana membangun hubungan sosial yang erat, baik antarindividu maupun antar kelompok dalam komunitas. *Massempé* memainkan peran penting dalam pelestarian nilai-nilai budaya dan identitas Komunitas Towani Tolontang. Hal ini mencerminkan bagaimana keragaman budaya yang dimiliki oleh Bangsa Indonesia yang dapat menjadi potensi daya tarik wisata nasional dan internasional

Melalui partisipasi dalam *massempé*, generasi muda diajarkan tentang pentingnya menghormati tradisi, memahami sejarah komunitas, dan menjaga nilai-nilai yang telah diwariskan oleh leluhur mereka. Dengan demikian, *massempé* tidak hanya berkontribusi pada integrasi sosial, tetapi juga pada keberlanjutan budaya komunitas. Peranan budaya dalam pembentukan karakter generasi muda sangat diperlukan untuk mencegah muncul degradasi identitas sebuah bangsa yang berpotensi terjadi di era modern.

### 3.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan Tradisi *Sipulung*, beberapa kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan beberapa pemaparan pada bagian hasil dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut ini:

1. Aspek Spiritual: Tradisi *Sipulung* menjadi sarana utama komunitas untuk memperkuat hubungan dengan yang transenden dan menjaga kesinambungan nilai-nilai leluhur. Praktik berdiam diri, merenung, dan ritual di Perrinyameng memperkuat kesadaran spiritual, identitas komunitas, serta penghormatan terhadap alam dan leluhur. Kesakralan tradisi ini tidak hanya bersifat simbolis, tetapi hidup dalam praktik sehari-hari anggota Komunitas Towani Tolotang.
2. Aspek Pendidikan: Tradisi *Sipulung* berfungsi sebagai media sosialisasi dan internalisasi nilai bagi seluruh anggota komunitas, termasuk generasi muda. Melalui partisipasi aktif, pengamatan, dan keterlibatan dalam ritual, anak-anak belajar mengenai identitas budaya, nilai moral, etika, serta peran mereka dalam masyarakat. Tradisi ini memastikan kesinambungan pengetahuan dan nilai budaya antar generasi.
3. Aspek Sosial: Tradisi ini memperkuat kohesi dan solidaritas komunitas. Kegiatan Tradisi *Sipulung* mempertemukan anggota dari berbagai daerah, menciptakan rasa kebersamaan, dan menjaga integrasi sosial. Ritual dan simbol yang dijalankan memperkuat identitas kolektif, mempererat hubungan antargenerasi, serta menjaga kelestarian nilai dan norma komunitas di tengah modernisasi.
4. Aspek Ekonomi: Pelaksanaan Tradisi *Sipulung* melibatkan kontribusi anggota komunitas baik secara materi maupun tenaga, menunjukkan adanya etos kolektif yang kuat. Persiapan pakaian adat, persembahan, dan partisipasi aktif mencerminkan tanggung jawab sosial dan pemaknaan terhadap kegiatan ekonomi sebagai bagian dari praktik budaya dan kepercayaan, bukan semata untuk keuntungan materi.
5. Aspek Rekreasi: Pertunjukan *massempe* dalam Tradisi *Sipulung* bukan hanya hiburan, tetapi juga media memperkuat interaksi sosial, integrasi, dan solidaritas antar anggota. Kegiatan ini mengajarkan nilai keberanian, sportivitas, dan keadilan, serta memperkuat keterlibatan generasi muda dalam mempertahankan tradisi. Hiburan ini menjadi elemen penting untuk menjaga keseimbangan psikologis dan sosial dalam pelaksanaan ritual yang sakral.
6. Secara keseluruhan, Tradisi *Sipulung* bagi Komunitas Towani Tolotang berperan multi-dimensi: memperkuat spiritualitas, pendidikan nilai budaya, integrasi sosial, partisipasi ekonomi berbasis kolektivitas, serta memberikan ruang rekreasi dan hiburan yang bermakna. Tradisi ini menjadi fondasi utama dalam menjaga identitas, keberlanjutan, dan kohesi komunitas.

## 2.6. Daftar Pustaka

- Abbagno, N. (1967). *Dictionary of philosophy*. New York: Humanities Press.
- Afala, R. (2019). *Local belief systems and spiritual practices in Sulawesi*. Makassar: Pustaka Bugis.
- Andaya, L. Y. (1981). *The heritage of Arung Palakka: A history of South Sulawesi (Celebes) in the seventeenth century*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Bernard, H. R. (2006). *Research methods in anthropology: Qualitative and quantitative approaches* (4th ed.). Lanham, MD: AltaMira Press.
- Blumer, H. (1969). *Symbolic interactionism: Perspective and method*. Englewood Cliffs, NJ: Prentice-Hall.
- BPS Kabupaten Sidenreng Rappang. (2023). *Kabupaten Sidenreng Rappang dalam angka 2023*. Sidenreng Rappang: BPS.
- Berkes, F. (2012). *Sacred ecology* (3rd ed.). New York: Routledge.
- Clifford, J., & Marcus, G. E. (1986). *Writing culture: The poetics and politics of ethnography*. Berkeley: University of California Press.
- Creswell, J. W. (2013). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Emerson, R. M., Fretz, R. I., & Shaw, L. L. (2011). *Writing ethnographic fieldnotes* (2nd ed.). Chicago: University of Chicago Press.
- Fatmawati. (2018). Tradisi Sipulung dalam struktur sosial masyarakat Bugis. *Jurnal Kebudayaan Bugis*, 5(2), 45–60.
- Geertz, C. (1973). *The interpretation of cultures*. New York: Basic Books.
- Hammersley, M., & Atkinson, P. (2007). *Ethnography: Principles in practice* (3rd ed.). London: Routledge.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Mattulada. (1985). *Latoa: Satu lukisan analitis terhadap antropologi politik orang Bugis*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif* (Revisi ed.). Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nirwana. (2018). Konsep Lino Paimeng dalam kepercayaan Towani Tolotang. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 14(1), 78–92.
- Patton, M. Q. (2002). *Qualitative research and evaluation methods* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: SAGE Publications.
- Pelras, C. (2006). *The Bugis*. Oxford: Blackwell Publishing.
- Spradley, J. P. (1979). *The ethnographic interview*. New York: Holt, Rinehart and Winston.

- Strauss, A., & Corbin, J. (1990). Basics of qualitative research: Grounded theory procedures and techniques. Newbury Park, CA: SAGE Publications.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kualitatif, kuantitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Suprayitno, & Ahmad. (2024). Metodologi penelitian kualitatif: Teori komprehensif dan referensi wajib bagi peneliti. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, & Ud. (2024). Peran Uwatta dan Uwa dalam sistem kepemimpinan Towani Tolotang. Jurnal Antropologi Nusantara, 9(1),112–128.